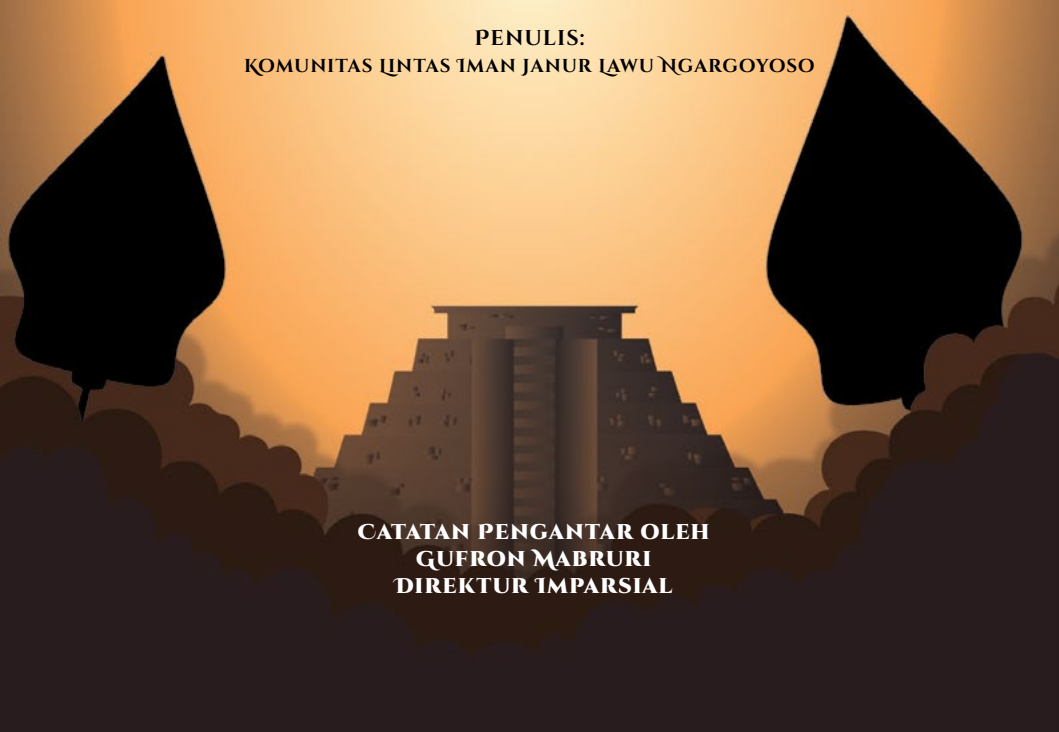


MENGANGKAT KEARIFAN LOKAL MERAWAT KEBERAGAMAN

PESAN DAMAI DARI KAKI LAWU

**PENULIS:
KOMUNITAS LINTAS IMAN JANUR LAWU NGARGOYOSO**



**CATATAN PENGANTAR OLEH
GUFRON MABRURI
DIREKTUR IMPARSIAL**

MENGANGKAT KEARIFAN LOKAL MERAWAT KEBERAGAMAN

Pesan Damai dari Kaki Lawu



Merawat Kearifan Lokal, Menjaga Keberagaman: Pesan Damai dari Kaki Lawu

Penulis: Komunitas Lintas Iman Janur Lawu Ngargoyoso

Editor: Muhammad Taufik Ismail dan Indarka Putra Pratama

Desain dan Ilustrasi Sampul: Fikri Hemas Pratama

Tata Letak Isi: Fikri Hemas Pratama

Cetakan Kedua, Mei 2021

PENERBIT

IMPARSIAL, *the Indonesian Human Rights Monitor*

Jl. Tebet Dalam IV J, No. 5B. Jakarta, 12810

Telp : (021) 8290-351

Fax : (021) 8541-821

E-mail : office@imparsial.org

Web : www.imparsial.org

DAFTAR ISI

Ngargoyoso sebagai Miniatur Indonesia: Catatan Pengantar	v
Pendahuluan	1
Mengabadikan Narasi Kerukunan <i>Muhammad Taufik Ismail dan Gufron Mabruri</i>	1
BAGIAN SATU: Kerukunan dan Kebudayaan	9
Kerukunan dalam Dimensi Mikro dan Makro Kosmos <i>Suwarno</i>	11
Manisnya Islam dan Jawa dalam Kerukunan <i>Abdul Aziz</i>	17

Islam dan Kesenian untuk Kedamaian <i>Ahudin</i>	21
Tembang Macapat untuk Kerukunan dan Kepemimpinan <i>Supardjo WS</i>	25
Kesalingan dan Akhlak dalam Menjaga Kerukunan <i>Sujarwo</i>	29
Islam yang Damai dan Jihad yang Menghidupkan <i>Sholikhin</i>	33
BAGIAN DUA: Kerukunan dan Manajemen	37
Komunikasi dan Cinta sebagai Pilar Perdamaian <i>Edi Susanto Zebua</i>	39
Manajemen Keagamaan di Kawasan Pariwisata <i>Suwandi NP</i>	43
Integrasi <i>Smart Village</i> dan Kebudayaan untuk Kerukunan <i>Jumadi</i>	51
BAGIAN TIGA: Kerukunan dan Pendidikan	57
Pendekatan Hati dan Pendidikan untuk Perdamaian <i>Suparsi</i>	59

Merajut Kebinekaan dengan Asah, Asih, Asuh <i>Gimanto</i>	65
BAGIAN EMPAT: Kerukunan dan Nasionalisme	71
Pancasila sebagai Semangat Perdamaian di Ngargoyoso <i>Suparno (Gus Londo)</i>	73
Damai dengan Diri, Menambah Energi untuk Dakwah Lilahi <i>Sunardi</i>	79
Perdamaian, Toleransi, dan Harapan bagi Indonesia <i>Tri Anggoro Wibowo</i>	85
	89
BAGIAN LIMA: Kerukunan dan Kebudayaan	
Damai dari Hati, Dimulai dari Diri <i>Yohanes Dwicipto Kusumo Putro</i>	91
Manusia Paripurna yang Damai dan Tercerahkan <i>Diyono</i>	95
Sikap Arif dalam Hubungan Antarormas <i>Rofiqul A'la</i>	99
Perempuan sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa <i>Esti Nurhayati</i>	103

Perdamaian Ekologi untuk Kebahagiaan <i>Eka Suci Rahmawati</i>	107
Profil Kontributor	111
Profil Imparsial	115

Ngargoyoso sebagai Miniatur Indonesia: Catatan Pengantar

Gufron Mabruki
Direktur Imparsial

Pada Minggu, 29 November 2020, dalam acara Tour Kebudayaan di Ngargoyoso bersama dua organisasi pemudalintasiman, Pelita dari Mojolabandan Komunitas Rotan dari Ngargoyoso, saya menyampaikan: Ngargoyoso adalah miniatur Indonesia. Pernyataan ini saya sampaikan karena Ngargoyoso sebagai sebuah kecamatan memiliki modal sosial untuk kerukunan yang luar biasa. Agama-agama di sana hidup berdampingan, tidak hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga keagamaan. Dari beberapa narasumber, saya mendengar sendiri, dalam sejarah pembangunan rumah ibadah, masyarakat beda iman di Ngargoyoso ikut membantu pembangunan Masjid, Pura dan Gereja. Contohnya, Pura di Kemuning, sehingga Pura itu dinamakan Pura Tunggal Ika. Hal serupa juga terjadi di Desa Ngargoyoso, di sana ada Masjid, Gereja dan Pura yang berada dalam satu kompleks kelurahan Ngargoyoso.

Saya membayangkan, jika masyarakat Indonesia seperti masyarakat Ngargoyoso, pasti konflik atas nama agama yang akhir-akhir ini kita lihat tidak akan ada di negeri ini. Masyarakat Ngargoyoso dalam pandangan saya, mengekspresikan agama sebagai cinta yang bisa diterima semua kalangan. Agama diwujudkan sebagai semangat membangun kebersamaan, sebagai sumber kerukunan, dan sumber nilai kebajikan yang menumbuhkan cinta kasih dan kepedulian. Semangat keagamaan dan mengabdikan pada Tuhan diwujudkan tidak hanya pada ketaatan pada menjalankan perintah Tuhan, namun juga mengabdikan pada kesejahteraan bersama dan menjaga kerukunan yang sejak dulu ada.

Menurut saya, ada beberapa hal yang membangun masyarakat Ngargoyoso sehingga bisa melampaui eksklusivitas agama menjadi sifat inklusif yang merangkul semua. *Pertama*, masyarakat Ngargoyoso mengedepankan kepedulian terhadap sesama masyarakat yang kuat, sehingga agama tidak menjadi jurang pemisah untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Masyarakat Ngargoyoso mengedepankan kerukunan sesama masyarakat dan menjadikan agama sebagai sumber perbuatan baik. *Kedua*, masyarakat Ngargoyoso mendudukan agama dan kearifan lokal dalam hubungan simbiosis mutualisme, hubungan saling mendukung, bukan saling menolak. Contohnya, acara Grebek Lawu yang rutin digelar tiap tahun, tari Bedhayan yang biasa dilakukan di kebun teh, dan yasinan, tahlilan sering diikuti oleh non muslim. Masyarakat menjalankan kebudayaan itu dengan antusias, tidak ada sentimen agama yang menentang kebudayaan.

Karena dalam benak masyarakat, kebudayaan adalah wujud identitas bersama, dan semangat ini memperkuat kerukunan.

Ketiga, hubungan antar-iman dibangun atas dasar kesepahaman, saling menjaga, menghargai, dan tidak canggung dalam forum lintas iman. Contohnya, saat Natal, para tokoh agama dan pejabat pemerintahan setempat diundang. Para tokoh menyampaikan selamat dan memberi sambutan dalam Gereja. Dari pihak Gereja juga menyesuaikan dengan lintas iman, salah satunya acara Natal dibuat lebih nasionalis, dan para tokoh diundang bukan saat peribadatan.

Keempat, peran serta perempuan, terutama dalam mendidik anak yang berwawasan luas memiliki peran signifikan. Regenerasi semangat dan nilai kerukunan merupakan hal yang sangat penting. Tanpa adanya ini, masyarakat bisa berubah seiring bergantinya generasi. Dalam beberapa kunjungan, saya mendapati cerita ibu yang anaknya bisa bermain dengan teman antar-iman. Menurut mereka, pemandangan ini sangat menyenangkan. Sese kali anak juga bertanya pada ibunya, "*kalau si A ke Masjid, kita ke Pura ya, Bu?*". Kemudian sang ibu menjawab, "*iya, mereka Muslim, kita Hindu, tapi perbedaan itu tidak boleh menghalangi untuk bermain bersama ya, kalian tetap boleh bermain bersama*". Banyak kisah-kisah seperti ini, di mana perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan agar tetap lestari.

Kerukunan yang sudah ada di masyarakat harus dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat adalah yang paling mengerti konteks wilayahnya, paling merasakan manisnya kerukunan, dan juga yang paling

merasakan dampak apabila kerukunan itu hilang. Pada dasarnya, Imparsial hanya berusaha memfasilitasi masyarakat untuk merawat kerukunan yang ada.

Demikian halnya dengan buku kompilasi pemikiran tokoh agama dan masyarakat lintas iman dari komunitas Janur Lawu ini. Buku ini dibuat melalui proses wawancara tokoh-tokoh yang mengerti konteks Ngargoyoso, Imparsial hanya memfasilitasi dalam bentuk transkrip, agar narasi yang ada lebih rapi dan menyasar ke masyarakat luas. Diharapkan buku ini dapat menjadi salah satu media dalam rangka merawat, menyuarkan toleransi, kerukunan dan perdamaian dalam konteks lokal.

Atas terbitnya buku ini, kami berterima kasih kepada tokoh komunitas Janur Lawu Ngargoyoso yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai, serta semua pihak yang terlibat dan mendukung proses penyusunan buku ini sehingga bisa diterbitkan.

Selamat membaca!

PENDAHULUAN

MENGABADIKAN NARASI KERUKUNAN

MUHAMMAD TAUFIK ISMAIL DAN GUFRON MABRURI

Pencanangan Ngargoyoso sebagai Desa maupun Kecamatan Sadar Kerukunan (12/09/19) merupakan bentuk formalisasi komitmen bersama yang telah ada sejak dahulu, bahwa kerukunan merupakan semangat dan napas bersama. Ungkapan sadar kerukunan, menunjukkan masyarakat Ngargoyoso mempunyai kesadaran, pengetahuan, dan keyakinan bersama bahwa, kerukunan adalah keadaan yang harus diperjuangkan, dipertahankan oleh semua komponen masyarakat. Sadar akan pentingnya kerukunan berarti mau menciptakan keadaan selaras, tenang, tenteram, tanpa perselisihan, dan bersatu dalam arti saling membantu. Sadar akan kerukunan juga berarti adanya kontrol dari masing-masing warga bahwa mereka sanggup membawa diri, menyesuaikan diri dengan masyarakat yang beragam, dan

menerima keragaman sebagai rahmat, layaknya bhinneka tunggal ika. Kesadaran adalah kunci pengendalian diri, dan pengendalian diri membutuhkan pengetahuan terhadap yang berbeda, agar terbangun kesalingan dan rasa saling memiliki.

Dalam membangun masyarakat sadar kerukunan, Ngargoyoso mewarisi modal sosial besar dari para leluhur. Adanya Masjid, Gereja dan Pura dalam satu kompleks Balai Desa Ngargoyoso merupakan infrastruktur keras yang dikelola dengan baik. Tidak pernah ada catatan konflik dalam pengelolaan tiga rumah ibadah yang sangat dekat ini. Hal ini menunjukkan, infrastruktur lunaknya juga terbangun dengan baik. Prestasi ini merupakan cermin keagamaan yang disampaikan para tokoh selalu kontekstual, menyesuaikan kehidupan masyarakat, tidak kaku. Narasi keagamaan yang kontekstual dan lentur, membuat kehidupan masyarakat lebih damai, bisa bersosialisasi dengan siapa saja, sanggup membawa diri dengan terkontrol dan dewasa dalam bermasyarakat. Karena kehidupan yang berhasil, baik dalam dimensi sosial maupun keagamaan adalah yang mampu menyesuaikan dengan realitas.

Dari berbagai wawancara yang sudah dilakukan, para tokoh tidak hanya mempunyai pemahaman keagamaan mendalam dan damai, namun juga sudah mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Para tokoh ini adalah *guardians of peace*, penjaga kedamaian. Mereka tidak mudah membenturkan segala macam hal dengan agama, meskipun semua kehidupan diatur oleh agama.

Contohnya, mereka sepakat agama dan kearifan lokal tidak perlu dipertentangkan, agama dan nasionalisme tidak bertentangan. Masing-masing tokoh sudah menemukan sintetis yang membuat segala hal yang baik bisa dijalankan, sepanjang tidak ada larangan dalam agama maupun konstitusi.

Masyarakat Toleran

Jika mengacu pada pengertian toleransi sebagai penghormatan, penerimaan dan apresiasi terhadap berbagai keragaman bentuk ekspresi manusia. Maka secara umum, masyarakat Ngargoyoso merupakan masyarakat yang toleran. Namun jika menilik toleransi lebih dalam, setidaknya ada tiga level. *Pertama*, penerimaan. Pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ditandai dengan beberapa perilaku pasif, seperti: tidak mengganggu, tidak mengungkit perbedaan, tidak ada ajakan dan paksaan untuk menerima pandangan, pemikiran, atau keyakinan.

Kedua, pengakuan. Bukan sekadar menghormati perbedaan, tetapi juga mengakui orang dan/atau kelompok yang berbeda juga memiliki hak yang sama. Sikap ini ditandai dengan perilaku aktif, seperti: perlakuan yang setara, kemauan berinteraksi, terbangunnya kedekatan sosial. *Ketiga*, inklusi. Adanya keterbukaan dan keterlibatan dengan semua orang dan/atau kelompok yang berbeda di dalam masyarakat. Sikap mau berteman, bersahabat dengan yang berbeda, ditunjukkan dengan sikap: tolong menolong, kedekatan yang erat, dan tidak mempermasalahkan

perbedaan yang ada. Level inklusi sosial merupakan peningkatan partisipasi dalam masyarakat, terutama bagi orang-orang yang kurang beruntung, melalui peningkatan peluang, akses ke sumber daya, suara, dan penghormatan terhadap hak.

Salah satu hal penting dalam menumbuhkan toleransi adalah keterbukaan. Pikiran dan hati yang tertutup membuat relung jiwa manusia berkabut. Kalau cermin hati dan pikiran tertutup, ia akan gelap, segala cahaya kebenaran akan terpental. Oleh karenanya, kegelapan hati dan pikiran harus dibersihkan dengan jalan cahaya, dan satu-satunya adalah menjadi terbuka. Kalau iman merupakan cahaya, maka setiap orang beriman harus memancarkan cahaya, dan hal ini juga hanya bisa dilakukan jika ada keterbukaan. Keterbukaan bisa diusahakan dengan memperluas ruang pertemuan, memperluas jaringan dan jangkauan pertemanan, serta memperkuat semangat kebhinekaan.

Di sisi lain, tokoh agama mempunyai peran besar dalam upaya membuka pikiran dan hati masyarakat. Tokoh itu ibarat sumber mata air, jika air yang diambil dari sumber itu kotor, maka yang meminumnya akan menderita. Hal sebaliknya terjadi jika sumber airnya jernih, air itu akan membawa kesejukan, kesehatan, dan menyemai kehidupan. Air seperti narasi, ia akan membangun masyarakat, jika narasinya negatif, pikiran masyarakat tidak akan jauh dari soal kebencian dan kecurigaan. Hal sebaliknya terjadi jika narasi yang ada adalah positif.

Maka mengarusutamakan narasi positif merupakan upaya penting melestarikan kerukunan. Disusunnya buku ini merupakan salah satu upaya tersebut. Mungkin terdapat pertanyaan, kenapa pemikiran tokoh ini ditulis? Teringat cerita Begawan Wiyasa yang menulis epos besar dan melegenda, Mahabharata. Begawan Wiyasa dibantu Ganapati menyusun kisah ini. Karena ditulis, kisah ini bisa bertahan sejak sebelum Masehi hingga kini. Betapa banyak istana, bangunan runtuh, dalam masa waktu sejauh itu, tetapi kisah atau ajaran yang ditulis selalu ada. Demikian halnya ajaran agama yang ada dalam kitab suci, selalu abadi dan dapat melampaui ruang dan waktu.

Penyusunan buku ini juga mempertimbangkan kerukunan yang sudah ada di masyarakat harus dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat yang paling mengerti konteks wilayahnya, paling merasakan manisnya kerukunan, dan juga yang paling merasakan dampak apabila kerukunan itu hilang.

Tentang Buku

Dalam penyusunan pemikiran tokoh, terdapat empat proses: wawancara, transkrip apa adanya, interpretasi (pemaknaan, pemotongan yang tidak perlu) dan konfirmasi hasil. Saat selesai *sowan* dari beberapa tokoh, kemudian mulai mentranskrip apa adanya percakapan yang kami lakukan, guna menjaga orisinalitasnya. Dari beberapa konfirmasi, para tokoh menyarankan untuk mengefektifkan kalimat.

Argumen itu semakin diperkuat oleh Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), Komaruddin Hidayat, ia menyampaikan bahwa jika kita memahami sebuah wacana hanya dari segi ucapan literalnya, maka kita bukannya orang yang jujur dan lugu, melainkan orang yang bodoh dan tidak komunikatif, sebab makna sebuah kata ataupun kalimat selalu berkaitan dengan konteks.

Serta tulisan filsuf bahasa asal Austria, Wittgenstein. Menurutnya, bahasa terdalam adalah bahasa kehidupan yang terekspresikan dalam perilaku, tradisi dan cara berpikir yang tertuang dalam bentuk kehidupan, ia memiliki tata bahasa sendiri yang disebut sebagai *grammar of life*, atau tata bahasa kehidupan.

Dari Wittgenstein, ada argumen untuk menginterpretasi pengalaman keagamaan yang rukun dari para tokoh. Sebagai catatan, ketika proses interpretasi, selain mengedepankan konfirmasi, juga ada proses komunikasi dengan tokoh-tokoh, entah melalui WA ataupun telepon. Contohnya, Bapak Suparno (Gus Londo), Bapak Sujarwo dan Ibu Suparsi. Kenapa harus demikian, karena dalam kode etik penelitian, seorang peneliti boleh salah, karena ia juga manusia, tetapi peneliti tidak boleh bohong. Dalam proses penulisannya berusaha menyampaikan seobjektif mungkin. Oleh karenanya, jika pembaca membaca argumen para tokoh, bahasa yang digunakan masih lekat akan bahasa oral (lisan). Kecuali tulisan Bapak Suwandi, karena beliau memilih untuk menulis sendiri.

Garis besar buku ini dapat dikelompokkan dalam lima *genre*. *Pertama*, kerukunan dan kebudayaan, disampaikan oleh: Suwarno, Ahudin, Abdul Aziz, Suparjo WS, Sujarwo, dan Sholikhin. *Kedua*, kerukunan dan manajemen, disampaikan oleh: Edi Susanto Zebua, Suwandi NP, dan Jumadi. *Ketiga*, kerukunan dan pendidikan, disampaikan oleh: Suparsi dan Gimanto. *Keempat*, kerukunan dan nasionalisme, disampaikan oleh: Suparno (Gus Londo), Sunardi, dan Tri Anggoro Wibowo. *Kelima*, kerukunan dan manusia ideal, disampaikan oleh: Yohanes Dwicipto Kusumo Putro, Diyono, Rofiqul A'la, Esti Nurhayati, dan Eka Suci Rahmawati.

BAGIAN SATU

KERUKUNAN DAN KEBUDAYAAN

KERUKUNAN DALAM DIMENSI MIKRO DAN MAKRO KOSMOS

"SIFAT EGO YANG INGINNYA TAMPAK MENJADI YANG TERBAIK
SERING MERUSAK TATANAN, MENGACAUKAN KESEIMBANGAN."

SUWARNO

Kerukunan dapat diibaratkan melalui *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gedhe* (makrokosmos). Dalam *jagad gedhe*, kerukunan bisa dilihat saat pagi hari. Udaranya segar, belum tercampur dengan berbagai polusi, matahari belum begitu panas, melakukan aktivitas dengan nyaman, bersemangat, kita bisa merasakan kesejukan dan kesegarannya. Keadaan ini membuat hati tenang. Ini menunjukkan keadaan alam sedang rukun, tidak ada yang mengeluarkan egonya.

Kalau jam sepuluh ke atas, matahari mulai terik, orang-orang sudah kepanasan. Tadinya bisa berbaring dengan sinar matahari, sekarang jadi malas. Ini karena sudah ada yang mengeluarkan ego. Ketika musim hujan, awan mengeluarkan egonya dengan cara memunculkan

hujan dan petir. Orang yang menjemur padi, pakaian, semuanya ribut mengangkati jemuran. Kedamaian bisa dirusak karena ada yang menunjukkan ego, keakuan, dan sikap ingin menang sendiri.

Kerukunan dalam *jagad cilik*, dapat dilihat dalam diri kita masing-masing. Ketika kita sehat, bertenaga, segar, makan apa-apa enak, mau apa saja bisa, ini menunjukkan diri kita rukun. Tapi dalam melaksanakan aktivitas pasti pernah keliru juga. Contohnya saat memaku, tangan kanan memegang palu, tangan kiri memegang paku. Tak sengaja tangan kanan memukul tangan kiri. Ini kesalahan tangan kanan, tetapi tidak lantas tangan kiri yang menjadi korban melakukan balasan pada tangan kanan, karena sadar, peduli, justru dielus-elus, dicarikan obat, ini bukti kerukunan.

Manusia itu perwujudan alam semesta, dalam diri kita terdapat komponen-komponen alam seperti api, air, tanah dan udara. Unsur-unsur ini juga terekspresikan dalam sifat keseharian, api yang membakar, bisa merusak atau menghidupi. Air juga demikian, bisa menjadi sumber penghidupan atau justru jadi bencana karena berlebihan. Tanah yang di bawah menjadi fondasi, namun suatu saat bisa menjadi bencana juga, seperti tanah longsor. Angin juga demikian, menyegarkan, tetapi jika berlebihan, mengeluarkan egonya menjadi angin ribut, bahaya. Pada dasarnya, semua unsur dalam diri kita, maupun dalam alam itu baik, tetapi semua bisa menjadi tidak baik jika sudah ada ego yang menyelimuti.

Sifat ego yang inginnya tampak menjadi yang terbaik sering merusak tatanan, mengacaukan keseimbangan. Ini

terjadi dalam semua lini kehidupan kita. Ketika ada yang menyatakan agama saya lebih baik dari agama kamu, ini kan sifat ego. Semua agama itu intinya selalu mengajarkan kebaikan, cuma bahasanya saja yang berbeda. Kalau kita sudah memahami ini, kita tidak akan mudah menyalahkan yang lain, tidak mudah memamerkan agama kita lebih benar, lebih baik, karena di agama lain tidak ada. Jika sifat ego ini muncul, akhirnya akan mengurangi kerukunan. Makanya kita sebagai penganut agama, walaupun sedikit-sedikit tahu ajaran agama lain, untuk memahami, memelihara kerukunan.

Saling memahami itu penting dalam memelihara kerukunan. Saat tubuh kita sakit, tidak boleh memakan sesuatu, tapi nekat tetap makan, akhirnya tambah sakit. Ini sama dengan dinamika merawat kerukunan, kita tahu bahwa saat menyampaikan sesuatu, ini bisa membuat orang lain sakit, tapi tetap dilakukan, akhirnya kerukunan berubah menjadi konflik. Korbannya tidak hanya yang disakiti, tapi yang menyakiti juga terkena dampak dari perilaku atau ujarannya itu.

Pengetahuan untuk kerukunan itu ada tiga level, pengertian, pemahaman, dan penghayatan. Pengertian itu baru dalam aspek tahu saja, kalau pemahaman itu sudah tahu yang bagaimana agama itu seharusnya. Akan tetapi, level penghayatan tidak hanya tahu dalam level pikiran maupun tindakan, tetapi juga dalam batin. Artinya, pemahaman agama sudah pada merasakan. Bagaimana kedekatan dengan Tuhan, manusi, dan alam. Penghayatan itu dari kata hayat, artinya hidup, kehidupan, nyawa,

artinya agama sudah menjadi bagian dari hidup yang menghidupkan. Dalam level penghayatan, agama sudah menjadi sumber kerukunan yang menghidupi semua.

Agama yang menghidupkan seperti pandangan hidup Jawa: *sangkan-paraning dumadi* (semua yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya). Seperti perjalanan air laut tersinari matahari, menguap, menjadi awan, jatuh menjadi hujan, masuk ke sungai, meresap ke tanah, dan kembali ke laut lagi. Perjalanan manusia juga seperti itu, semua akan kembali pada-Nya. Akan tetapi dalam proses di dunia, ia harus menjadi air yang bermanfaat, menyegarkan, dan menghidupkan.

Dalam konteks Ngargoyoso, kerukunan sudah ada sejak dulu, ini merupakan warisan dari leluhur kita. Apa kita menciptakan kerukunan, leluhur kita sudah mengatur untuk kita, agar suatu sistem budaya rukun, bukan kita yang membentuk. Tugas kita hanya melestarikan, menjaga dan merawat kerukunan tersebut. Namun dalam proses penjagaan ini, kita juga harus menyesuaikan perkembangan zaman, tidak boleh kolot.

Seperti tradisi Jawa itu sering *selametan*, baik memperingati kelahiran, pernikahan, dan kematian. Tradisi ini membangun solidaritas dan kepedulian. Rasa syukur yang diwujudkan dalam berbagi ke tetangga secara tidak langsung memelihara hubungan baik, dan pasti memelihara kerukunan.

Dalam masa pandemi Covid-19 misalnya, seperti ingin mengingatkan ajaran leluhur. Dulu setiap rumah

ada tempat cuci tangan, tapi masih sederhana. Menutup mulut dengan masker menyiratkan kita harus senantiasa mengendalikan mulut, mengontrol pembicaraan, gunakan lisan untuk bertutur yang baik. Simbol seperti ini hampir sama dengan blangkon Jawa. Modelnya di depan digelar, di belakang ada *bundelan*. Maknanya, ketika berhadapan dengan siapapun, harus berpikir terbuka, dan mau menerima masukan. Dan ikatan di bagian belakang berarti kita harus punya fondasi, prinsip ikatan kuat, sehingga tidak terombang-ambing. Datarnya yang di bagian depan juga menunjukkan tidak boleh menunjukkan ego, pamer, kepentingan sendiri, dan harus selalu rendah hati. Ini sama seperti dalam pakaian adat Jawa, keris selalu ditempatkan di belakang.

Dalam memelihara kerukunan di Ngargoyoso tidak boleh meletakkan keris di depan, taruh di belakang. Ini artinya tidak tepat menunjukkan ego, menyampaikan agamaku lebih baik dari yang lain, ini sifat pamer yang merusak. Supaya tidak ada ego maka harus belajar untuk berpikir terbuka, supaya terjalin komunikasi dan hubungan yang baik.

MANISNYA ISLAM DAN JAWA DALAM KERUKUNAN

"MENGENAL DIRI SENDIRI ARTINYA MELIHAT KE DALAM
DIRI, MENGENDALIKAN DIRI, MENGENDALIKAN HAWA
NAFSU, MENGENDALIKAN LIDAH, AGAR SEMUA YANG
KITA LAKUKAN TIDAK MENYAKITI ORANG LAIN."

ABDUL AZIZ

Sebagai orang Jawa sering mengedepankan rasa, rasa hormat menghormati, *tepo seliro* (tenggang rasa), *andhap asor* (rendah hati). Sikap yang ada dalam kearifan Jawa ini menjadikan orang Jawa rukun, damai, dan *nguwongke uwong* (memanusiakan manusia). Jadi kalau orang Jawa kok tidak rukun, berarti *ora Jawani*. Orang kalau tahu ajaran Jawa, tidak akan jauh berbeda dengan ajaran agama apapun, karena pada prinsipnya semuanya mengedepankan etika, akhlak, sikap baik kepada siapapun. Meskipun Islam itu turun di Arab, bukan berarti orang Jawa harus menjadi kearaban, kita ambil Islamnya dan tetap menjadi orang Jawa. Karena pada dasarnya Islam khususnya, tidak bertentangan dengan kearifan orang Jawa, keduanya bisa berjalan beriringan.

Saya contohkan, hidup orang Jawa itu sama seperti semut dan lebah. Semut itu hidupnya gotong royong, berbaris baris, artinya rukun. Berbeda dengan semut, lebah hidupnya di sarang yang lebih canggih, bisa keluar madu untuk obat, artinya lebih cerdas. Meskipun dua makhluk ini berbeda, keduanya sama-sama suka yang manis-manis, ini artinya, semuanya pada prinsipnya cinta damai. Dibuktikan dengan keduanya gotong royong membangun sarang, semut suka gula, lebah lebih dekat ke madu, keduanya manis, artinya mereka mempunyai tujuan yang sama, sama-sama mencari kemanisan hidup, kebahagiaan, yang mereka lakukan dengan rasa kesatuan, kesamaan, tolong menolong.

Semut dan lebah kan ada dalam Al Quran, dan orang Jawa hampir sama seperti itu, makanya ada ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Ungkapan ini artinya, orang Jawa itu punya semangat kerja, semangat berjuang, punya rasa solidaritas, kepedulian tinggi. Mereka juga tidak suka mengeluh, egois, mementingkan diri sendiri, bekerja untuk kebersamaan, makanya ada banyak kegiatan masyarakat, dari *slametan*, yasinan dan lainnya. Karena kalau hanya mementingkan ego, yang terjadi inginnya menang sendiri, betul sendiri, jelas ini merusak kerukunan, *ora Jawani* seperti ini.

Sepi ing pamrih, rame ing gawe itu ada dalam nilai gotong royong yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini artinya sikap yang sudah tidak khawatir terhadap kepentingan pribadi, tidak lagi egois, karena sudah yakin,

berbuat baik, bermasyarakat, peduli, pasti akan bisa hidup, hampir sama hidup di kawanan lebah dan semut itu, tidak ada yang khawatir. Orang seperti itu bukan berarti pasrah, enak-enak tidak bekerja, kan ada *rame ing gawe*, artinya harus selalu berusaha.

Kalau berusaha menjadi orang Jawa itu ada ungkapan, hakikat pencarian *urip* orang Jawa adalah mencari *kayu gung susahing angin*, mencari jati diri. Kalau dalam Islam ada yang menyebutnya sebagai *insan kamil*. Dua-duanya pada intinya sama-sama ingin menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia, *nguwongke uwong*. Dalam Islam itu ada hadis yang menyatakan, jika kamu mengenal diri sendiri, maka kamu akan mengenal Tuhanmu. Proses mengenal diri sendiri kan artinya melihat ke dalam diri, berarti harus bisa mengendalikan diri, mengendalikan hawa nafsu, mengendalikan lidah, agar semua yang kita lakukan tidak menyakiti orang lain. Sikap yang ditunjukkan menyenangkan, peduli, ringan tangan, ini semua kan sikap untuk kerukunan.

Orang Jawa yang damai adalah *nguwongke uwong*, dan cara *nguwongke* itu mengedepankan rasa. Makanya orang Jawa ramah-ramah, suka bersosialisasi, ini yang kemudian menumbuhkan rasa. Rasa di sini adalah rasa peduli terutama. Karena kalau kita renungkan, acara Yasinan, tujuh hari, *bancakan*, itu tradisi yang mengedepankan rasa peduli, tidak hanya pada manusia, tapi juga pada seluruh alam. Saat Yasinan, kita mengundang orang untuk mengaji, mendoakan

leluhur, setelahnya kita makan bersama. Ini menunjukkan welas asih orang Jawa tidak hanya bagi yang masih hidup, dengan suka memberi, tapi juga pada yang sudah mati. Jadi orang Jawa yang damai itu pasti mengedepankan rasa, rasa *tepo seliro* (tenggang rasa) pada semua makhluk, tidak hanya sesuku, seagama, tapi semua alam.

Tidak perlu dipertentangkan antara Jawa dan agama. Kamu tetap jadi agamamu sendiri, dengan keyakinan masing-masing, agama tidak akan mudah ternoda hanya dengan tradisi, apalagi tradisi itu baik, tidak bertentangan. Karena pada dasarnya semua agama itu baik dan mengajarkan kebaikan, demikian juga dengan nilai tradisi Jawa.

ISLAM DAN KESENIAN UNTUK KEDAMAIAAN

"DAKWAH ATAU MENGAJAK KEBAIKAN SEHARUSNYA JUGA SEPERTI
ITU, MENJADI SENI YANG BISA DITERIMA SEMUA KALANGAN."

AHUDIN

Dari segi bahasa, kata Islam merupakan *mashdar* (kata dasar) dari kata *aslama-yuslimu-islaaman*, artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Kalau dilihat dari asal katanya, Islam berasal dari kata *salaam* yang berarti damai, rukun. Artinya, Islam tidak hanya ketundukan, tapi juga kedamaian. Dalam Al-Qur'an sudah jelas dikatakan, tidak ada paksaan dalam beragama. Bahkan Allah menghendaki keragaman supaya manusia saling mengenal. Kalau kita mencontoh Nabi, beliau berdakwah, mencontohkan untuk beragama dengan damai, tanpa paksaan, mengedepankan akhlak dan ikhsan. Dengan ini beliau berhasil mengubah masyarakat *jahiliyah* menjadi masyarakat yang beradab.

Islam juga berarti ketundukan, menerima takdir dari Allah. Apa saja yang Allah kehendaki kita harus *ridho* serta menerima semua hukum atau aturan yang Allah tetapkan. Ketundukan ini juga harus disertai dengan semangat melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Kedamaian juga dibangun atas perintah Allah. Seperti yang dicontohkan Nabi bahwa Beliau tidak akan berperang dan melawan jika tidak diserang lebih dahulu. Ada juga prinsip *maqashid syariah*, yaitu tujuan atau hikmah adanya hukum: menjaga jiwa, agama, pikiran, harta, dan keturunan. Mengapa jiwa ditempatkan yang pertama? karena tanpa jiwa, kita tidak akan bisa melaksanakan agama. Seperti yang terjadi saat korona ini. Keselamatan jiwa lebih diutamakan, beribadah bisa menyesuaikan, karena fleksibel.

Semua agama turun untuk menyejahterakan manusia, supaya manusia berakhlak. Mempunyai budi pekerti, bukan untuk bersenang-senang, foya-foya, dan menciptakan kegaduhan di bumi. Allah menciptakan manusia untuk jadi pemimpin di bumi. Kalau kita mengaji Islam dengan benar, ngajinya *tutug*, pasti akan memahami Islam sebagai agama yang damai.

Kita lihat dakwah yang dilakukan Walisongo sangat damai. Tidak hanya bicara Islam, tetapi juga berhasil memadukan antara Islam dan kearifan lokal. Contohnya, saat Idul Adha di Kudus banyak yang tidak mau menyembelih hewan kurban, apalagi memakan daging sapi. Akhirnya sapi diganti dengan kerbau. Ini contoh Islam yang luwes, selalu bisa menyesuaikan kearifan lokal. Akhirnya dakwah Sunan

Kudus diterima, tanpa paksaan, tanpa perang. Ini salah satu kuncinya tidak membenturkan Islam, sebagai agama dengan budaya lokal.

Kita di Ngargoyoso saling membantu, tidak memandang agama, termasuk dalam penyelenggaraan hari besar agama. Ada Banser yang siap sedia mengamankan kegiatan setiap agama. Kita di sini memahami bahwa kerukunan itu penting. Agama adalah pilihan setiap individu, sebab itulah harus dihargai. Seperti halnya kesukaan masing-masing orang. Yang suka kopi ya *monggo*, yang suka es teh ya silakan.

Budaya juga berperan dalam membangun toleransi, seperti pentas seni ketoprak. Karena ketoprak, semua masyarakat bisa bersatu dan tidak memandang apa agamanya. Kaya-miskin, tua-muda, semua bisa menikmati. Dalam ketoprak bisa saja yang pemainnya (pemeran) berasal dari semua agama, semua berkolaborasi, ada perannya masing-masing. Ada yang bertugas di alat musik, ada yang tata rias, ada yang jadi tokoh memainkan peran. Semua ini berkolaborasi. Harus ada satu pemahaman, kalau jalan ceritanya ini, akhirnya mau tidak mau kita bisa disatukan dengan budaya ini. Dan setiap cerita yang diangkat dalam ketoprak pasti ada nilai-nilai luhur yang bisa diambil. Mungkin ini karena seni juga, akhirnya semua bisa menerima. Dakwah atau mengajak kebaikan, seharusnya juga seperti itu. Menjadi seni yang bisa diterima semua kalangan.

TEMBANG MACAPAT UNTUK KERUKUNAN DAN KEPEMIMPINAN

*"PEMIMPIN JUGA PENTING UNTUK MENJAGA MASYARAKAT SUPAYA
DAMAI, KARENA PEMIMPIN ITU YANG DIGUGU LAN DITIRU."*

SUPARDJO WS

Cita-cita hidup kita kan damai, mencari kedamaian, dalam jiwa dan raga kita. Damai itu kadang mudah diucapkan, tapi untuk penerapannya kadang sulit, karena orang tidak bisa mengendalikan omongan dan tingkah lakunya. Saat ini kita hidup di zaman edan, banyak orang maunya damai, tapi antara ucapan dan perbuatannya beda. Makanya kita harus meluruskan, apa yang kita ucapkan ya kita lakukan, agar orang lain percaya, orang lain bisa nyaman dengan kita.

Perdamaian itu dimulai dari diri sendiri, dengan senyuman, tidak membedakan agamanya, berbuat baik pada semua orang. Kalau kita merasa disakiti orang lain,

sudah tidak perlu macam-macam, kita diam saja, kalau tidak tahan, maka menjauh supaya tidak berlarut-larut. Karena kalau kita membalas perbuatan orang lain, pasti akan terus menerus ada konflik. Lebih baik dimaafkan dan didoakan saja, semoga segera sadar. Orang Jawa kan juga seperti itu, kalau disalahi orang, kalau tidak diam, menjauh, tidak perlu membalas.

Manusia dalam pandangan orang Jawa itu berproses seperti yang ada dalam tembang Macapat. Mulai dari Maskumambang, gambaran di dalam perut Ibu, mulai ditiupkan roh. Kemudian Mijil, mulai lahir ke dunia. Selanjutnya Kinanthi, dididik orang tuanya untuk menjadi *manungso* yang baik. Setelahnya Sinom, dari kata *enom*, artinya muda. Tahap anak muda harus belajar, berusaha, mencari jati diri. Lalu Asmarandana, mulai ada rasa suka dengan lawan jenis, mulai mencari pasangan. Kalau sudah dapat pasangan, namanya Gambuh. Gambuh itu mulai ada masa baru dalam hidup, sudah punya tanggung jawab terhadap pasangan dan masyarakat yang lebih. Proses rumah tangga ini digambarkan dalam Dhandhanggula, orang harus sabar, *eling lan waspada*. Setelah melewati masa-masa sulit, selanjutnya Durma, mulai *loman* (memberi) kepada orang lain. Tapi kadang ini menjadikan orang sombong dan angkuh, *adigang adigung adiguna*, makanya harus waspada. Setelahnya Pangkur, mulai mundur dari kebutuhan duniawi, mulai *menep*, mencari bekal ke akhirat. Tahap selanjutnya ada Megatruh, mulai proses berpisahny ruh dan raga. Akhirnya memulai proses lagi dengan Pocung, tahap akhirat.

Tembang Macapat itu menggambarkan proses manusia di dunia, di dalamnya banyak *piwulang* (nasehat) dan *pitutur* (petuah), terutama dalam membangun pribadi manusia dalam menghadapi masalah hidup. Seperti Dhandhanggula tuntunan untuk memilih guru. Kinanthi tuntunan cara memilih teman. Gambuh supaya kita tidak angkuh, *adigang adigung adiguna*. Pangkur supaya mempunyai tata kerama yang baik, bisa membedakan yang baik dan buruk. Maskumambang supaya kita saling menghormati, bisa *ngewongke wong*. Durma supaya kita jadi orang yang dermawan, dan lainnya.

Tembang Macapat mengajarkan manusia untuk memahami fase hidup, dan setiap fase ada tantangannya masing-masing. Saat orang mau damai, ya harus mempersiapkan hidup ini dengan baik, tidak boleh sembrono. Jadi hidupnya bermanfaat, hidupnya damai, bisa menerima.

Jadi pemimpin itu harus bisa memberi contoh, harus mengayomi, rela berkorban demi yang dipimpin, makanya jadi pemimpin itu tidak mudah. Pemimpin yang bisa menjaga kerukunan itu pemimpin yang baik, tidak membedakan, agar semua orang yang dipimpin merasa dirangkul. Selama saya jadi Kadus, saya selalu datang paling awal, pulang paling belakang. Ketika hari besar keagamaan, banyak orang yang datang ke rumah, baik saat Natal maupun Idul Fitri. Kalau pemimpin masyarakat itu harus siap jadi yang terdepan dan mengayomi. Pemimpin juga penting untuk menjaga masyarakat supaya damai, karena pemimpin itu yang *digugu lan ditiru*.

KESALINGAN DAN AKHLAK DALAM MENJAGA KERUKUNAN

*"KETIKA HANYA SATU BIJI LIDI, TIDAK AKAN BISA MENYELESAIKAN
APA-APA. TAPI KALAU SUDAH BERSATU, KOMPAK MENJADI
SAPU LIDI, AKHIRNYA BERMANFAAT, BISA MEMBERSIHKAN
HALAMAN, DAN LAINNYA, ITU KERUKUNAN."*

SUJARWO

Manusia itu diciptakan untuk rukun, damai. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain. Kalau berhubungan dengan orang lain, tanpa memandang agama, suku dan perbedaan yang ada itu namanya rukun. Berangkat dari saling membutuhkan, kalau manusia mau hidup tenang, bahagia, ya harus rukun, saling melengkapi, saling membutuhkan, saling menutupi kekurangan.

Kalau saya mengibaratkan kerukunan itu seperti bersatunya satu biji lidi menjadi satu sapu lidi. Ketika hanya satu biji lidi, tidak akan bisa menyelesaikan apa-apa. Tapi kalau sudah bersatu, kompak menjadi sapu lidi, akhirnya bermanfaat, bisa membersihkan halaman, dan lainnya,

itu kerukunan. Demikian halnya di pariwisata, kita saling melengkapi. Ada yang menyediakan tempat, ada yang menjaga parkir, ada yang menyediakan makanan, ada yang menyediakan kamar mandi, semuanya saling mendukung, tanpa membedakan agamanya. Kalau semuanya rukun, saling membantu, masyarakat juga makmur dan sejahtera. Kerukunan juga bisa diibaratkan seperti rumah. Rumah itu komponennya macam-macam. Ada tiang, ada genting, ada paku, dan lainnya. Semua itu saling mendukung, bersatu, akhirnya menjadi rumah, bisa ditinggali. Bayangkan kalau ada yang merasa paling berperan, dan ingin terlihat sendiri seperti paku. Pakunya menonjol keluar, bisa-bisa menyangkut baju atau celana dan sobek. Ini menunjukkan kalau kerukunan itu tidak boleh egois. Kalau di pariwisata, ada yang egois, merasa dirinya paling berperan, bisa-bisa tidak saling mendukung.

Jika orang saling ego, merasa dirinya paling segalanya, dan biasanya mereka kemudian biasanya membuat orang lain seperti tidak penting. Kalau sudah seperti ini kan menjadikan orang tidak saling menyukai, tidak ada kesalingan. Secara tidak langsung akan membuat orang tidak nyaman, ada persaingan tidak sehat. Kalau dalam agama, biasanya merasa agamanya paling benar, yang lain salah, amalan yang lain tidak baik, yang paling baik dirinya sendiri. Ini kalau dipelihara terus kan masyarakat bisa saling menyalahkan, dan akhirnya tidak rukun.

Kita harus *ngewongke wong*, memanusiakan manusia. Orang lain itu pasti senang dihormati, senang diperlakukan dengan baik. Kalau kita tidak mau disakiti orang lain, kita jangan balik menyakiti atau menghina orang lain. Kita harus bisa mengira-ngira, kalau orang saya perlakukan seperti ini, bagaimana perasaannya? Kita tidak tahu, barangkali suatu saat kita membutuhkan bantuan orang itu. Maka, selalu berbuat baik pada semua orang itu penting untuk merawat kerukunan. Itu ajaran semua agama, supaya orang berbuat baik, berakhlak, tidak ada pengecualian dalam berbuat baik.

Kita pahami kalau kita sama-sama manusia, saling membutuhkan, diciptakan untuk saling melengkapi, dan *ngewongke wong*. Kalau kita bisa berpikir seperti ini, kita sudah andil dalam menjaga kerukunan. Selalu mengedepankan akhlak yang baik, agar semua orang nyaman bergaul dengan kita. Nabi Muhammad selalu mencontohkan akhlak yang baik, selalu berbuat baik, menebar senyum. Katanya senyum itu ibadah, makanya dengan siapa saja kita wajib memperlakukannya dengan akhlak yang baik, supaya masyarakat rukun. Menebar senyum itu hal yang mudah dilakukan, jadi kerukunan itu sebenarnya mudah, caranya kita harus selalu mengupayakannya bersama-sama.

Setiap kearifan lokal itu mengandung nilai luhur. Seperti dalam wayang, ceritanya selalu ada hikmah, termasuk soal kerukunan. Ada istilah dalam pewayangan seperti, *manyokro panggilingan*, artinya hidup itu berputar

seperti roda. Artinya orang hidup itu melalui fase-fase, dan kehidupannya digerakkan oleh Allah. Maka kita dalam hidup harus *narimo* atas semua keadaan. Seumpama kita disalahi orang, karena roda itu berputar, nanti akan merasakan akibatnya sendiri. Kalau kita yang membalas, nanti bisa jadi kita juga akan mendapat balasan.

Islam itu artinya damai, maka ajarannya pasti juga damai. Seperti Al-Maidah: 2, menyatakan, tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan *taqwa*, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Berarti kita harus mengerjakan kebaikan, tolong menolong kepada siapapun, tidak memandang siapa dia, agamanya apa. Karena tolong menolong itu perintah Allah. Ini juga seperti semboyan kita, gotong royong. Makanya dalam bermasyarakat tidak boleh bersikap egois, harus saling tolong menolong.

ISLAM YANG DAMAI DAN JIHAD YANG MENGHIDUPKAN

*"JIHAD YANG SEKARANG INI BUKAN BAGAIMANA KITA MATI DI
JALAN ALLAH, TAPI BAGAIMANA KITA HIDUP DI JALAN-NYA."*

SHOLIKHIN

Salah satu fatwa NU yang cukup kontroversial adalah yang di luar Islam bukan kafir tapi non muslim. Sebagai orang NU, saya sangat yakin keputusan itu telah melalui pertimbangan yang matang oleh para Kiai. Apalagi dalam forum sebesar *Bahtsul Masail*. Ada banyak Kiai besar yang mempunyai pemahaman agama mendalam. Mereka *ngaji*-nya tidak hanya setahun dua tahun, bahkan puluhan tahun. Pada dasarnya, saya tetap mengikuti para Kiai, tetapi saya juga mempunyai pandangan pribadi. Menurut saya, kalau kita menyapa yang di luar Islam dengan sebutan kafir, itu bisa menyakiti mereka. Ini tidak sesuai dengan semangat keagamaan dan kebangsaan yang diusung KH.

Hasyim Asyari. Beliau menyampaikan Indonesia bukan negara *darulislam*, melainkan negara *darussalam*. Negara *darussalam* artinya negara damai dan rukun. Jangan sampai hanya karena sebutan atau sapaan, hubungan kita dengan sesama manusia, sama-sama warga masyarakat menjadi renggang dan berpotensi berkonflik.

Penyebutan nonmuslim bukan dalam rangka merevisi ayat Al-Qur'an. Ungkapan nonmuslim datang dari proses *ijtihad* dari para Kiai. Mereka tidak bermaksud merevisi, apalagi menolak Al-Qur'an. Kalau kita membaca tentang masalah kafir, ada beberapa macam kategori: kafir *dzimmi*, kafir *harbi*, *mu'ahad* dan kafir *musta'min*. Mereka yang di luar Islam tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori ini. Akhirnya para ulama memasukkannya dalam kategori baru yaitu nonmuslim. Jadi keputusan NU tidak main-main. Punya dasar yang kuat, karena juga memakai kaidah agama yang benar.

Termasuk pandangan NU soal jihad. Jihad berasal dari kata *juhd* atau *jahd* yang berarti kemampuan atau berusaha dengan sungguh-sungguh. Pada dasarnya tidak ada kata berperang dalam makna asli jihad. Kalau diruntut lagi, kalau kesungguhan atau jihad itu berkaitan dengan usaha berpikir dengan sungguh-sungguh, belajar dengan giat bisa juga disebut *ijtihad*. Usaha sungguh-sungguh mendekatkan diri pada Allah disebut *mujahadah*. Dan kesungguhan itu untuk terus berada di jalan Allah, maka disebut jihad. Tapi jihad yang sekarang ini bukan bagaimana kita mati di jalan Allah, tapi bagaimana kita hidup di jalanNya. Artinya jihad yang

sekarang ini untuk membantu manusia, membantu orang yang kesusahan, menolong orang. Ini sangat sesuai dengan asal kata Islam yang berarti damai.

Dalam konteks Ngargoyoso i masyarakatnya rukun, baik internal umat maupun antarumat beragamanya. Menurut saya, cara menjaganya adalah dengan melestarikan kerukunan ini, tidak menafsirkan agama secara kaku. Kita harus sama-sama menjaga kerukunan dengan gotong royong, saling membantu, dan menjaga tradisi.

Tradisi memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan. Dengan tradisi kita tetap menjadi Indonesia yang beragama dan tetap Bhinneka Tunggal Ika. Tradisi juga digunakan Walisongo untuk berdakwah dengan damai. Maka dari itu, NU berusaha meniru Walisongo. Meskipun kita beragama Islam, bukan berarti kita harus menjadi orang Arab. Kita tetap menjadi Islam yang secara bersamaan menjadi Indonesia.

Walisongo itu mengajak kebaikan dengan cara yang baik pula, ini penting. Kalau saya terinspirasi dengan tembang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga yang berjudul *Lir-ilir*. Syairnya begini: *Lir-ilir | lir-ilir | tandure wis sumilir | Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar*. Ini bermakna untuk bangkit, semangat dalam menjalani kehidupan, bergairah seperti halnya pengantin baru. *Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi*. Artinya, kita diibaratkan cah angon (penggembala). Seorang penggembala menuntut hewan gembalanya untuk tidak ke mana-mana, tidak liar. Artinya kita harus mengontrol nafsu kita, jangan sampai lepas.

Kenapa harus pohon blimbing, karena buah blimbing itu jerujinya/sudutnya ada lima, artinya mengontrol nafsu dengan menjalankan lima rukun Islam. *Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro | Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir | Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore. Dodotiro* itu bisa diibaratkan baju, tapi bukan hanya pakai luar, tapi juga dalam. Artinya blimbing atau rukun Islam tadi digunakan untuk membersihkan atau menenun baju yang sobek. Seperti apa wujudnya? Ya, akhlak kita diperbaiki, hati kita dibasuh. Kenapa harus diperbaiki? *Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane | Yo surako... surak hiyo.* Selagi masih ada kesempatan hidup, masih ada kesempatan berbuat baik, ayo segera kita lakukan.

BAGIAN DUA

KERUKUNAN DAN MANAJEMEN

KOMUNIKASI DAN CINTA SEBAGAI PILAR PERDAMAIAN

*"KERUKUNAN ITU TIDAK TERCIPTA TIBA-TIBA, PERLU USAHA DARI
MASING-MASING PIHAK UNTUK SALING MENJAGA HUBUNGAN BAIK."*

EDI SUSANTO ZEBUA

Komunikasi adalah salah satu pilar toleransi. Dengan komunikasi, tumbuh kesepahaman, sehingga saling bisa memaklumi dan menyesuaikan. Contohnya saat kita mau mengadakan acara Jum'at Agung. Kita pertimbangkan kalau depan kita (masjid) ada ibadah salat Jum'at, maka kita alihkan harinya, bukan hari Jum'at lagi. Kita sudah rencanakan jauh hari, karena kita punya toleransi tinggi dengan agama sebelah, kita pun mengalah. Kita alihkan ke hari lain, seperti dimajukan ke hari Kamis atau Sabtu. Kerukunan antarumat beragama itu karena ada toleransi yang salah satunya dibangun dari komunikasi. Demikian juga di masjid. Ketika mau melaksanakan acara yang agak ramai,

pasti selalu berdialog dengan pihak Gereja. Contohnya pada hari Minggu mau mengadakan acara, mereka (pihak masjid) berkomunikasi dengan gereja. Akhirnya gereja bisa menyesuaikan dan mengatur waktu. Sepanjang masih bisa didialogkan, ada keterbukaan, ada fleksibilitas, semua selalu ada jalan.

Membangun toleransi dan komunikasi butuh proses. Keadaan rukun tidak tercipta tiba-tiba, perlu usaha dari masing-masing pihak untuk saling menjaga hubungan baik. Kita bisa menjalin komunikasi dan toleransi dengan level demikian juga perlu waktu dan proses. Mungkin pada masa-masa awal masih ada kecanggungan untuk berkomunikasi, masih saling diam, ada prasangka yang macam-macam. Seiring berjalannya waktu, belajar dari masa lalu, komunikasi diperbaiki. Interaksi antarumat juga semakin cair. Akhirnya semua berjalan dengan baik. Kuncinya ada di komunikasi antartokoh. Kalau tokohnya berhubungan baik, umatnya akan meniru juga. Kalau ada undangan menghadiri acara keagamaan, ya hadir. Saya sangat senang dan merasa terharu saat para tokoh antarumat mau duduk bersama, menunjukkan kerukunan dan kedamaian.

Suatu contoh, saat kita mengundang para tokoh agama ke acara Natal, mereka berkenan datang dan tetap memakai pakaian agama mereka. Yang Islam pakai baju koko, pakai jilbab. Yang Hindu juga pakai pakaian agama mereka. Jadi berada di situ seperti sangat menyatu. Tidak ada perbedaan, kita bisa menerima satu dengan yang lain. Waktu itu kita juga membuat acara dengan konsep nasionalis. Jadi tidak terlalu menonjolkan kekristenan kita, sehingga mereka

juga bisa menerima. Kita juga menyampaikan untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, mereka pun berdoa dengan cara mereka. Kita pun saat diundang ke acara mereka, misalnya saat *halal bi halal*, juga ikut dari awal hingga akhir.

Dalam Kristen, ajaran cinta kasih selalu diutamakan, baik terhadap sesama, maupun orang lain. Ajaran kita memerintahkan agar mengasihi orang lain sebagaimana kita mengasihi diri sendiri. Ajaran cinta kasih ini telah menjadi hukum utama dalam agama kami. Kita diperintahkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi. Ajaran ini juga mencakup kepada semua umat manusia agar selalu memberikan yang terbaik, agar iman kita sempurna. Saya kira ajaran ini ada dalam setiap agama. Dan dengan kesamaan ajaran ini, cinta adalah perekat semua agama, dengannya pula kita membangun toleransi.

MANAJEMEN KEAGAMAAN DI KAWASAN PARIWISATA

SUWANDI NP

Manajemen Pilar Kerukunan

Kehidupan tanpa keteraturan akan dilanda banyak perbenturan, menghasilkan banyak gesekan, ketidakpastian, tidak nyaman, hingga banyak permasalahan. Ini berlaku dalam semua kehidupan alam semesta. Seluruh tata surya berjalan dalam orbitnya, sehingga tidak terjadi tabrakan. Jika saja alam semesta tidak teratur, mungkin tidak akan ada kehidupan di alam semesta, termasuk di bumi. Keteraturan juga terjadi di dalam tubuh kita. Tubuh kita sudah tersistem secara otomatis. Jika salah satu sistem tidak bekerja, kita akan mengalami gangguan hingga pesakitan. Hal ini menunjukkan, kehidupan selalu ditopang atas keteraturan.

Jika tidak ada keteraturan, kehidupan akan kacau, dan berawal dari kekacauan ini melahirkan banyak malapetaka. Jika keteraturan melahirkan kehidupan, maka dengan keteraturan juga, manusia dan alam semesta menemukan jalan kedamaian.

Karena manusia terdiri dari jiwa dan raga, maka keteraturan dan kedamaian tidak bisa dipenuhi dari aspek materiil saja, tapi juga aspek spiritual. Kehidupan yang teratur adalah kehidupan yang mampu menyeimbangkan dua komponen ini. Tidak berhenti di situ, manusia juga makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Oleh karenanya, manusia harus mampu menjalin hubungan baik dengan manusia lain, di mana manusia lain tidak selalu sama, baik dari suku, agama, ras dan budayanya. Ketidakmampuan menerima yang berbeda, ketidakmampuan memahami, sempitnya pikiran dan pandangan, sehingga melihat yang tidak sama adalah salah dan harus dipersalahkan, ini merupakan awal dari runtuhnya keteraturan dan kedamaian.

Sebagai orang yang bergelut dengan keilmuan manajemen pendidikan, mengelola masjid, dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, ilmu manajemen sangat penting dalam mengelola kehidupan dan kerukunan. Dalam mengelola sekolah misalnya, kalau lembaga pendidikan tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi sumber masalah. Murid-murid tidak terdidik dengan baik, kesejahteraan guru tidak terjamin, nama sekolah jatuh, dan bisa berakibat matinya sekolah. Hal serupa juga terjadi dalam mengelola masjid. Bahkan ada yang menyampaikan,

lebih mudah membangun masjid dari pada mengelolanya. Karena mengelola berarti menghidupkannya, dibutuhkan usaha terus menerus, banyak komponen dan hal yang harus diurus, semua kebutuhan akan selalu muncul, kurang ini, kurang itu, perbaiki ini, perbaiki itu. Jika hidup kita tidak termanajemen, tidak teratur, betapa tidak efektifnya, hingga kadang pekerjaan yang kecil tidak terselesaikan, hanya karena lemahnya manajemen. Saya kira hal serupa juga terjadi dalam mengelola kerukunan. Jika kehidupan masyarakat yang kompleks tidak termanajemen, akan sangat dekat dengan konflik.

Lebih-lebih masyarakat dalam kawasan wisata, manajemen menjadi keharusan. Tidak hanya untuk menjaga kualitas wisata sebagai salah satu sumber pencarian nafkah, tapi yang jauh lebih penting adalah menjaga kerukunan masyarakat. Antara manajemen dan kerukunan mempunyai korelasi untuk saling menjaga, terlebih dalam kawasan wisata. Jika wisata tidak termanajemen, meskipun tempat dan alamnya bagus, tidak akan maksimal. Jika wisata tidak termanajemen, potensi untuk berebut sumber daya, pembagian hasil, dan yang paling penting, prinsip keadilan tidak bisa ditegakkan. Jika keadilan hilang, konflik akan segera mengancam. Jika wilayah wisata lekat akan konflik akan mempengaruhi kunjungan, mempengaruhi pendapat masyarakat, dan masyarakatnya sendiri tidak akan tenang.

Kecamatan Ngargoyoso memang terkenal akan wisata dan kerukunannya. Salah satu simbol kerukunan, dan ini hanya ada satu di Indonesia, ada Masjid, Gereja, dan Pura, berada pada satu kompleks Kelurahan. Karena tempat

ibadah yang berdekatan, jika tidak ada manajemen yang baik, potensi gesekan sangat dekat. Tidak adanya konflik antar iman selama ini di Ngargoyoso menunjukkan masyarakatnya sadar akan kerukunan, mencintai perdamaian, dan terbuka dengan perbedaan. Tepat kiranya jika Ngargoyoso pada 2019, didaulat sebagai masyarakat yang sadar akan kerukunan. Meskipun demikian, bukan berarti Ngargoyoso bebas akan potensi konflik. Konflik justru lekat akan perebutan sumber daya, dan Ngargoyoso mempunyai sumber daya melimpah, dan potensi yang belum terungkap. Jika manajemen kerukunan tidak diteruskan, kesadaran akan kerukunan tidak dijaga, di masa depan mungkin julukan sadar kerukunan bisa hilang. Seperti yang saya sampaikan di awal, membangun masjid itu mudah, namun merawat dan menghidupkannya jauh lebih susah. Mungkin hal yang sama juga terjadi dalam kerukunan, mempertahankan, menjaga, merawat kerukunan membutuhkan usaha, kesabaran, ketekunan, dan ini dilakukan setiap hari. Lalu pertanyaannya, bagaimana manajemen kerukunan?

Rumah Ibadah sebagai Sumber Kerukunan

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa semua agama mengajarkan kebaikan. Maka seharusnya rumah ibadah sebagai tempat melaksanakan bakti kepada Tuhan juga merupakan sumber kebaikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir kita mendapati beberapa ujaran kebencian justru muncul dari rumah ibadah, dan di kota besar, rumah ibadah menjadi salah satu *basecamp* melaksanakan aksi intoleransi. Kita juga mendapati berita penolakan hingga

pembongkaran rumah ibadah, biasanya dengan dalih beda iman. Tentu ini fenomena meresahkan, kebebasan beragama dan kebaikan agama tercoreng akibat aksi semacam ini.

Jika fenomena ini ditelisik dengan ilmu manajemen, akan terlihat bahwa oknum yang melakukan aksi tercela tidak mampu melakukan manajemen diri. Orang yang mampu memanajemen diri bisa memilah dan memilih, mana yang seharusnya diucapkan, mana yang tidak, tindakan mana yang tepat, dan mana yang tidak. Dengan kata lain, orang yang meresapi agama, akan mampu memanajemen diri, karena pada dasarnya semua agama itu tuntunan. Jika orang sudah tidak bisa dituntun, ia akan berjalan ke sana ke mari tanpa arah. Memang agama mengajar ketaatan mutlak pada agamanya, dan masing-masing pemeluk agama meyakini agamanya yang paling benar. Namun keyakinan ini bukan berarti membolehkan menyalahkan orang yang beragama lain, karena mencaci agama lain, sama saja mencaci agama sendiri. Jika logika dan narasi ini dipahami oleh para pemeluk agama, rasanya tidak ada konflik atas nama agama.

Narasi dan pemahaman agama yang paling ideal tumbuh melalui rumah ibadah. Ini berarti, jika kita memperluas makna rumah ibadah, ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan semata, namun juga mempunyai peran dalam membentuk masyarakat yang rukun, damai, yang menghasilkan manusia-manusia baik. Karena melalui tempat ibadah, kita mengenal Tuhan, dan dalam Hadis dijelaskan, "Siapa yang mengenali dirinya, maka ia akan mengenali Tuhannya." Ini hadis penting untuk proses refleksi ke dalam, untuk melakukan jihad batin, dalam

perjuangan melawan hawa nafsu, mengatasi penipuan diri oleh ego, yang menyeret ke pemujaan diri. Fungsi ini yang membimbing orang yang mengenal dirinya untuk *istiqomah* di jalan Tuhan.

Rasulullah juga pernah menyampaikan, salat laksana *mikraj* bagi seorang muslim untuk menemui Tuhannya. Salat ibarat perjalanan spiritual menuju Allah. Oleh karenanya, salat harus diliputi rasa kehadiran di hadapan Allah. Juga harus ada keterhubungan hati dengan Allah. Ini sama dengan anjuran silaturahmi, menjalin hubungan dengan sesama manusia, tidak hanya secara fisik, namun dengan sepenuh hati. Salat juga ada pujian dan doa kepada Allah, menunjukkan lemahnya diri tanpa daya dan upaya dari Allah. Rasanya makna ajaran salat ini juga ada dalam semua agama, cuma dengan ritual dan penyebutan yang lain.

Dalam Islam, masjid sebagai tempat ibadah, yang artinya tempat bersujud. Rasulullah bersabda, setiap sudut bumi adalah masjid. Muslim juga diajarkan untuk selalu mentautkan hatinya dengan masjid, artinya hati yang selalu bersujud. Jika hati sebagai komponen paling mempengaruhi perbuatan manusia selalu bersujud, maka hampir bisa dipastikan segala perilakunya adalah kebaikan. Inilah yang disebut Salat sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini juga menyiratkan, apabila seorang beragama dengan sepenuh hati, ia tidak akan berbuat keji dan mungkar. Karena setiap perbuatannya selalu diliputi semangat kasih sayang, rahmat, kepada seluruh alam.

Sebagaimana bangunan masjid yang mempunyai ruang-ruang, hati juga demikian. Hati terdiri dari empat ruang: *shadr* (bagian luar), *qalb* (bagian dalam), *fuad* (lebih dalam) *lubb* (paling dalam). Untuk mencapai ruang terdalam (*lubb*) tidak mudah. Layaknya orang yang menyimpan berlian, tidak mungkin diletakkan di teras rumah, pasti akan dimasukkan ruang khusus yang tidak banyak orang bisa mengakses. Demikian halnya hati, untuk meraih yang terdalam harus menapaki jalan spiritual, melewati berbagai tingkatan, baru bisa ia bisa meraih *lubb*. Ketika orang sudah meraih *lubb*, salatunya akan bisa layaknya *mikraj* (berdialog dengan Allah).

Dalam sejarah, Rasulullah membangun peradaban Arab yang tandus pada saat itu dengan langkah mendirikan masjid Quba. Melalui masjid inilah peradaban yang tandus itu berubah dalam rentang waktu kurang dari 50 tahun. Tentu ini prestasi yang luar biasa pada zaman itu. Masjid pada saat itu tidak hanya difungsikan sebagai rumah ibadah, tapi juga pendidikan, analisis sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Jika kita benar-benar ingin mencontoh Rasulullah, maka hati harus terpaut pada masjid dan memberdayakannya untuk masyarakat. Saya kira ajaran yang sama juga ada di agama lain. Tempat ibadah tidak boleh abai pada masalah masyarakat sekitarnya. Bukankah setiap misi agama adalah membebaskan manusia dari semua penderitaan, kesengsaraan, dan menghiasi sifat manusia dengan kasih sayang, kemudian tujuan akhirnya menjauhkan manusia dari siksa neraka.

INTEGRASI *SMART VILLAGE* DAN KEBUDAYAAN UNTUK KERUKUNAN

“*SMART VILLAGE* MENJADI SALAH SATU PELUANG
UNTUK MEMPERKUAT KEBUDAYAAN SEBAGAI
IDENTITAS YANG MENYATUKAN MASYARAKAT.”
JUMADI

Perkembangan teknologi dan informasi begitu cepat. Perkembangan tersebut selalu diikuti dengan perubahan masyarakat. Suatu contoh, munculnya jual beli secara *online* menggunakan beragam aplikasi yang mana mengubah pola konsumsi masyarakat. Dulunya harus pergi ke warung, sekarang, cukup dengan HP, barang datang sendiri. Demikian halnya *smart village*. *Smart village* menawarkan kemudahan akses untuk mengurus KTP misalnya. Khususnya di Kemuning, di mana banyak potensi wisata, diharapkan akan menjadi jalan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Jadi dalam *smart village* itu terdapat tiga elemen pokok, *smart government* (pemerintahan pintar), *smart community* (masyarakat pintar), dan *smart environment* (lingkungan pintar). Pemerintahan pintar penting untuk pelayanan masyarakat yang berbasis teknologi informasi. Masyarakat pintar penting untuk membangun partisipasi, penyelenggaraan pemerintahan, dan pembangunan desa. Artinya, *smart village* berusaha membangun smart relationship, yakni hubungan pintar, hubungan baik, sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Untuk apa membangun *smart environment*? Lingkungan akan hidup yang baik. Dalam konteks Kemuning, banyak sekali potensi yang bisa digali dan diberdayakan bagi masyarakat.

Hubungan kebudayaan dalam smart village yang lekat akan teknologi bukan berarti karena adanya teknologi, kemudian meninggalkan kearifan lokal. Budaya tetap harus masuk. Karena perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, banyak yang meninggalkan kearifan lokal. Karena tidak paham, akhirnya memunculkan sikap mudah menyalahkan terhadap yang lain. Padahal banyak makna dalam kearifan lokal itu, contohnya Kendurian. Di dalamnya ada nasi uduk, ada ingkung, ada apem, ada pasung. Ini harus kita kaji dulu dari segi filosofinya. Kata 'uduk' berawal dari kata wudu, artinya suci. Jadi kalau hati manusia bisa sebersih nasi uduk, hati akan ramah dengan siapa pun, orang yang menyenangkan. Selain itu, meskipun tanpa lauk, nasi uduk tetap enak untuk dimakan. Artinya bisa diterima

semua kalangan. Ada pula filosofi dari pasung. Bentuknya yang segitiga, lancip seperti paku, bermakna kita harus memasung nafsu angkara kita (nafsu jahat). Kemudian ada asahan, dari asal kata *assshahadah*, syahadat. Kalau membuat asahan itu pasti dua, ini seperti syahadat, juga dua, kepada Allah dan Rasul.

Smart village itu berusaha membangun integrasi berbagai elemen dan sumber daya. Sumber daya ini tidak hanya ekonomi, tapi juga sumber daya sosial, dan sumber daya budaya. Sumber daya sosial tak lain adalah sikap masyarakat yang ramah. Di desa wisata seperti Kemuning, sikap tersebut menjadi sangat penting. Sumber daya budaya juga terkait dengan identitas atau kekhasan masyarakat, di mana ini salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Kemuning. Jadi antara budaya sebagai kekhasan, sikap sosial masyarakat, dan *smart village*, saling terkait dan saling menguatkan. Justru dengan adanya *smart village* menjadi salah satu peluang untuk memperkuat kebudayaan sebagai identitas yang menyatukan masyarakat.

Kebudayaan yang di dalamnya ada kearifan lokal itu akan menumbuhkan perilaku yang baik. Seperti dengan tetangga, ada filosofi *pager mangkok iku luweh becik katimbang pager tembok*. Ajaran untuk memberi, peduli dengan tetangga terutama. Melalui sikap baik, memberi dan peduli ini akan memelihara kerukunan, hingga keamanan. Contohnya, dulu saat musim tanaman gelombang cinta, jemani, dan lainnya, banyak yang menyimpan rapat-

rapat, tetapi ada saja yang kehilangan. Saya tidak pernah menyimpan tanaman itu rapat-rapat, saya biarkan saja. Pada akhirnya saya tidak pernah kehilangan. Setiap kali ada yang meminta tanaman itu, saya beri. Mungkin malingnya sungkan, sudah dikasih masa dimaling. Ini sebuah contoh bahwa sikap memberi dapat menghasilkan kerukunan dan keamanan.

Terkait dengan perdamaian, ada falsafah *tata tenteram kerta raharja* (keadaan yang tenteram). Dalam Islam, hal falsafah tersebut disebut *baladatul toyibatun, warobbul ghofur*. Jadi tujuan kita tetap sama, ingin mencapai suatu masyarakat yang aman dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan itu harus ada masyarakat yang tertata, sejahtera dalam ekonomi, adanya rasa aman melalui toleransi. Semua ini salah satunya bisa dilakukan dengan adanya *smart village*.

Salah satu penyebab konflik adalah tidak adanya komunikasi dan kesepahaman, yang akhirnya menimbulkan prasangka bahkan asumsi liar. Dengan *smart village*, terdapat kemudahan akses, keterbukaan, adanya *WiFi*, yang diharapkan masyarakat semakin mudah dan mau berkomunikasi, terutama dengan yang berbeda.

Mengenai konflik itu sudah terjadi sejak sangat lama, sejak Nabi Adam, antara Qabil dan Habil. Konflik pertama dulu mengenai perebutan wanita yang berakibat pembunuhan pertama. Dalam keadaan sekarang, ada kekhawatiran soal radikalisme, terorisme, dan ISIS. Mengenai problem ini, salah satu akar masalahnya adalah terlalu menonjolkan soal tekstual. Islam diturunkan untuk membenahi akhlak, bukan

untuk menguasai. Makanya kita diperintahkan berlomba-lomba dalam mewujudkan kebaikan. Kebaikan itu tidak menonjolkan diri, seperti dengan baju. Percuma baju yang *syar'i* tapi akhlaknya tidak bagus. Jadi salah satu konsekuensi dari berlomba-lomba dalam kebaikan adalah mewujudkan perdamaian bersama-sama.

BAGIAN TIGA

KERUKUNAN DAN PENDIDIKAN

PENDEKATAN HATI DAN PENDIDIKAN UNTUK PERDAMAIAN

*"PERDAMAIAN ITU BERASAL DAN DIBENTUK DARI PENDIDIKAN.
TANPA PENDIDIKAN, PERDAMAIAN ITU OMONG KOSONG."*

SUPARSI

Sikap yang harus kita kedepankan adalah saling menghormati, menghargai sesama manusia tanpa harus memandang harta, kasta, suku dan agama. Alangkah indahnya apabila bisa hidup bersama berdampingan dan bekerja sama. Sekalipun sepercik permasalahan atau ketidakadilan itu tetap ada, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menyikapi rasa ketidakadilan itu dengan lapang dada. Kita harus menepis dan meminimalis permasalahan. Karena dalam setiap hubungan sosial, di manapun kita berada, merasakan ketidakadilan itu akan tetap ada, tapi

yang penting adalah bagaimana kita menyikapinya. Kalau lebih mengedepankan ego, merasa diperlakukan seperti ini akan timbul emosi, itu buntutnya akan semakin panjang. Tapi kalau kita berpandangan, “Oh, ini hanya kecil, percikan kecil, tidak perlu kita bahas, tidak perlu diperpanjang, tidak perlu diungkap sampai ke luar,” kita akan merasakan damai.

Damai itu berasal dari hati kita sendiri. Kita cukup mengadu kepada Tuhan, cukup menyampaikannya pada Tuhan. Dengan sikap ini kita akan bisa menjaga keharmonisan bersosial. Apa yang kita lakukan pasti akan dilihat orang. Jangan sampai hal-hal yang kecil itu mencerminkan pribadi kita. Jadi kalau kita berpandangan diperlakukan tidak adil, tidak perlu disampaikan dalam bentuk emosi. Kalau kita, lebih banyak berdoa. Kalau orang masih memperlakukan kita tidak adil seperti itu, lebih baik kita mendoakannya. Tidak perlu dengan marah, dendam, dan emosi yang berlebihan. Tugas kita hanya mendoakan. Tuhan yang akan mengubah sikap hatinya.

Jadi salah satu prinsip perdamaian itu dengan lapang dada dan olah rasa. Kita harus selalu berpikir positif. Kalau masih ada yang memperlakukan sesama dengan hal-hal yang tidak baik, kita mendamaikan hati kita sendiri dengan legawa karena kemampuan dan cara manusia berpikir jelas tidak akan bisa sama semuanya. Mereka tidak harus sama dengan kita, dan kita juga tidak harus sama dengan mereka.

Perdamaian itu adalah ketika tidak ada permusuhan, pertikaian, perlawanan. Agar perdamaian itu selalu tercipta, maka kita jangan sekali-kali mengusik perbedaan. Biarlah

perbedaan itu menjadi sesuatu yang indah. Keyakinan boleh berbeda, tetapi kita sama di hadapan Sang Pencipta. Tidak perlu menghakimi cara beribadah orang lain. Biarkan orang lain beribadah dengan cara keyakinan dan tuntunan yang dianut. Lebih mulia apabila kita menjadi lentera di manapun kita berada. Jadilah sahabat bagi semua orang. Perbedaan itu akan bermakna bila tidak menjadikannya batu sandungan.

Damai itu berasal dari hati kita sendiri. Awal dari perpecahan, permusuhan, dan pertikaian bersumber dari hati. Ketika hati sudah tidak ada damai, yang keluar dari perilaku kita adalah selalu yang tidak baik dan perilaku negatif yang kita lakukan sepanjang hari. Apalagi perdamaian masalah keyakinan yang berbeda, hendaknya saling menghormati kepercayaan saudara kita meskipun berbeda.

Sikap membanding-bandingkan agama juga tidak boleh muncul, apalagi ada usaha untuk mengajak berpindah agama. Ini akan menimbulkan perpecahan. Perdamaian juga mencakup tentang bagaimana kita menyapa saudara yang berbeda keyakinan dengan sapaan yang baik. Terlalu menyakitkan apabila sampai menganggap orang lain dengan bahasa yang sangat kasar semacam “kafir”. Sebab yang manusia sembah itu Tuhan. Sekalipun cara dan tata ibadahnya berbeda dengan yang kita anut.

Pendidikan dan perdamaian itu saling berhubungan erat. Perdamaian datang dari pendidikan, karena tanpa pendidikan, perdamaian itu omong kosong. Perdamaian dibangun dari pendidikan dan pengetahuan terhadap yang

berbeda, sehingga orang bisa melakukan segala sesuatu dengan baik. Manusia sudah merasakan pendidikan mulai dari dalam kandungan. Contohnya saat kita mendidik anak, itu juga menyampaikan pendidikan dan perdamaian. Contoh lain saat ibu sedang beribadah, si anak dalam kandungan menendang-nendang, kita sebagai ibu bisa berkomunikasi, "Diam dulu ya, Nak. Ibu sedang beribadah." Si anak ini bisa mendengarkan, mengerti, dan anak yang masih dalam kandungan itu diam sendiri. Ketika anak masih dalam kandungan, ada baiknya juga sering diajak komunikasi dengan menyampaikan doa serta harapan. Itu adalah awal terbentuknya pendidikan perdamaian. Bahkan dengan anak yang masih dalam kandungan sekalipun, secara tidak langsung, kita dapat menanamkan pendidikan dari hati ke hati.

Setelah anak itu lahir, dia dididik dalam keluarga. Ini fase yang sangat penting. Pendidikan di keluarga itu menyiapkan anak untuk siap terjun di masyarakat. Karena ini pendidikan pertama dan waktu yang dihabiskan di keluarga itu paling banyak dibandingkan di sekolah. Apalagi pelajaran agama hanya empat jam pelajaran sampai enam jam pelajaran, pendidikan berlangsung lebih banyak di keluarga dan masyarakat. Peran pendidikan formal di sekolah itu lebih banyak bersifat teoretis dibandingkan dengan praktik. Walaupun demikian, tidak hanya pada mata pelajaran agama anak dididik dengan karakter atau kepribadian. Semua guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menanamkan karakter bagi peserta didik di seluruh kegiatan mengajarnya.

Setelah dari keluarga dan sekolah, anak akan belajar juga dari masyarakat. Dia akan bertemu banyak orang, berusaha menjadi warga masyarakat yang baik yang bisa bekerja sama dengan semua orang tanpa membedakan. Kalau pendidikan di keluarga berjalan baik, pasti akan menumbuhkan individu yang baik pula. Karena sejak kecil ditanamkan berbeda itu tidak masalah, dia boleh bergaul dengan siapapun tanpa membedakan agamanya. Justru dari situ kita tanamkan sikap menghormati, memberikan pengertian, memberi waktu untuk beribadah. Jangan sampai kita mengajarkan untuk enggan bermain dengan orang lain karena adanya perbedaan. Kita harus mengajarkan sesuatu dengan memakai kaca mata yang luas agar wawasan dan pengetahuannya luas pula. Baik pada yang sama, maupun yang berbeda.

Sejak dini harus kita berikan pengertian bahwa mereka yang beda agama adalah saudara kita. Sama-sama manusia. Beda agama bukan halangan untuk bermain bersama dan bukan halangan untuk saling membantu. Jadi pengertian ini harus disampaikan dengan damai juga, dengan alasan tepat yang kira-kira dapat dipahami anak. Jangan halangi anak kalau ingin bermain. Biarkan dia berbaur dengan lingkungan, karena itu adalah sarana agar anak dapat belajar mengelola berbagai pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan. Sebagai orang tua, kita bisa memantau, memberikan masukan, dan menjawab jika bertanya. Jangan malah dibatasi.

Sampaikan juga kalau rukun dengan tetangga itu penting, harus berbuat baik dengan siapa saja. Kita ajarkan, jika memandang sesuatu dengan kaca mata yang luas, agar wawasan dan pengetahuannya luas, baik pada yang sama maupun berbeda. Memakai kaca mata atau sudut pandang yang luas sama halnya menanamkan pemahaman yang damai dan rukun. Jangan diberi pemahaman intoleran. Sifat intoleran jangan sampai diajarkan pada anak. Membiarkan anak bersosial dengan dunianya sendiri tanpa harus memberikan tekanan-tekanan yang bersifat tidak mendidik. Anak akan bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bisa menghargai kepercayaannya sendiri dan kepercayaan orang lain. Di akhir kata semoga tulisan ini menjadi inspirasi meskipun tak sempurna namun sangat bermakna. Terima kasih.

MERAJUT KEBINEKAAN DENGAN ASAH, ASIH, ASUH

*"PEMAHAMAN TERHADAP YANG BERBEDA HARUS ADA
KESALINGAN, SALING MEMBIMBING, SALING MENGAYOMI,
SALING MEMBINA, SALING MENJAGA, SALING MENGARAHKAN,
AGAR TERBANGUN PEMAHAMAN YANG UTUH."*

GIMANTO

Ngargoyoso sudah terkenal dengan kerukunan dan perdamaianya, tapi perdamaian tanpa adanya regenerasi itu percuma. Yang saya maksud percuma di sini kalau generasi mudanya tidak bisa meneruskan semangat, nilai-nilai kerukunan yang sudah ada. Maka peran orang tua di sini sangat penting. Saya memandang, hendaknya orang tua memberi pendidikan kepada anaknya agar teguh dengan keyakinan agama masing-masing, tapi di sisi lain terbuka dalam pemikiran dan bersikap. Secara pribadi harus menanamkan jiwa militan dengan keyakinan, tapi itu hanya untuk pribadi. Di sisi lain kita harus memberikan

wawasan ke luar, pada orang yang berbeda. Contohnya, seperti teman-teman Kristen, waktunya ke Gereja harus ke Gereja, orang Hindu, waktunya kegiatan ke Pura, ya ke Pura sembahyang. Itu yang dimaksud militansi, tanpa harus membeda-bedakan.

Terbuka dalam pemikiran berarti kita tidak menutup, tidak anti dengan pemahaman yang berbeda, kita pun bisa belajar agama lain. Belajar agama lain bukan berarti plin-plan, tapi ini adalah usaha memahami lebih dalam, supaya ke depannya, kalau kita tahu, kalau bicara hati-hati. Karena ketidaktahuan ini yang memancing adanya perpecahan dan kebencian. Tidak harus tahu semuanya dan mendalam, tapi sedikit banyak harus tahu ajaran-ajaran agama lain.

Perdamaian itu harus didasari dari pengetahuan terhadap liyan. Asalkan kita berbesar hati dan membuka pikiran, contohnya saya kurang suka dengan salah satu ajaran agama lain. Mari kita cari tahu, sebenarnya seperti apa. Setiap ajaran itu ada tafsirnya, masing-masing orang bisa berbeda tafsir. Agar kita mendapat makna tafsir yang orisinal, yang positif syaratnya adalah mengetahui dengan jelas. Pengambilan makna yang positif ini juga harus memperhatikan penyampaian, bisa jadi penyampaian berbeda menimbulkan tafsir yang beda pula. Semua agama itu mengajarkan kebaikan, cuma karena tidak saling memahami, itulah yang menimbulkan kesenjangan antar agama. Setelah saya menyelami, kebencian itu timbul karena ketidaktahuan, hanya berdasarkan katanya, jangan langsung membenarkan berdasarkan katanya, harus kita telusuri lagi.

Tidak ada larangan Hindu belajar Islam, tidak ada larangan orang Islam belajar Hindu, orang Budha belajar Kristen juga tidak ada larangan. Masalahnya kita tahu, kita menanamkan kebencian itu karena ketidaktahuan, kalau tahu sebenarnya itu semua enak sekali. Jadi supaya anak kita mempunyai pemikiran yang luas, dan bisa meneruskan nilai-nilai kedamaian, jangan sampai seperti katak dalam tempurung. Tempurung itu kan sempit, tapi di luar tempurung kan sangat luas.

Kita bisa menggunakan konsep asah, asih, asuh. Asah berarti memberikan wawasan, memberikan pemahaman. Ini dirangkaidenganasih, dengankasih sayang. Jadi pengetahuan yang disampaikan bukan untuk mengunggulkan salah satu golongan, tapi untuk membangun kesalingan, agar saling memahami. Agar kita bersama bisa saling mengasuh, dari kata asuh, berarti saling mengingatkan apabila ada yang salah. Jadi yang lebih memberikan masukkan kepada yang kurang, yang kurang menerima dengan lapang dada. Seperti *seng duwur mentingungo, seng cendek ngeranggeho* (yang tinggi merendahkan, yang pendek menggapailah).

Ini berarti membangun pemahaman terhadap yang berbeda harus ada kesalingan, saling membimbing, saling mengayomi, saling membina, saling menjaga, saling mengarahkan, agar terbangun pemahaman yang utuh, tidak hanya dari akal pikiran, tapi juga hati. Kalau ini terbangun, akan ada hubungan positif, saling memberikan hal yang positif terhadap sesama. Kearifan ini ada dalam budaya kita.

Kalau untuk perdamaian, dalam arti untuk menyatukan beberapa tokoh, atau insan yang berbeda dalam keyakinan, tapi bisa duduk bareng, yang jelas karawitan. Yang memukul gamelan yang main sendiri, personilnya berbeda keyakinan. Dan gamelan itu kan sadar atau tidak, itu salah satu contoh, untuk mewujudkan berbeda-beda cara, beda-beda bunyi, tapi setelah kita satukan, kita kemas, menjadikan suatu suara, lagu yang bagus. Itu cara bermainnya tidak sama, ada yang cara mainnya cepat, ada yang jarang, ada yang sedang, tapi setelah kita padukan, dikemas jadi satu didengar enak. Bahannya juga beda-beda, dari kulit ada, dari senar ada, dari logam ada, kan itu contoh, meskipun beda-beda, kalau jadi satu membuat rasa, suara jadi bagus, itu contoh bhinneka tunggal ika.

Karawitan mungkin bisa dijadikan satu contoh, bahwa perdamaian itu bisa digambarkan dalam Karawitan. Kan yang memainkan tidak harus orang Islam saja, tidak harus orang Hindu saja, tapi beberapa keyakinan. Konsepnya harus mematuhi aturan main dari masing-masing alat musik sendiri. Kalau disamakan semuanya, misalnya seperti gong yang hanya beberapa kali memukul, jarang, jadinya *bubrah*. Ini seperti perbedaan keyakinan, kalau kamu Muslim, ya sholat lima waktu, kalau Hindu ya tiga kali, kalau Kristen kalau Minggu ke Gereja. Tapi kalau suatu saat kita berkumpul, jangan membicarakan Hindunya, Islamnya, atau Budhanya. Demikian pula pada Karawitan, kalau sudah bersama-sama jangan egois, yang paling bagus gongnya

atau centhenya ya tidak bisa. Karena itu semua seperti mata rantai, kerja tim, kalau salah satu jadi salah semua, kalau benar jadi kebenarannya semua. Jadi kalau perdamaian itu, ini yang mensponsori orang Hindu saja, atau orang Islam saja, itu tidak bisa. Masalahnya satu sama lain itu ikut andil di dalamnya. Demikian halnya Karawitan, kalau alat musik main sendiri ya tidak enak, tapi kalau sudah dikemas, satu komando jadinya bagus.

BAGIAN EMPAT

KERUKUNAN DAN NASIONALISME

PANCASILA SEBAGAI SEMANGAT PERDAMAIAN DI NGARGOYOSO

*"KESUNGGUHAN MENCINTAI TUHAN SELALU MEMANCARKAN
KASIH SAYANG KEPADA SESAMA MAKHLUK, DITUNJUKKAN
DENGAN SIKAP KEAGAMAAN YANG LAPANG DAN TOLERAN."
SUPARNO (GUS LONDO)*

Kita patut berterima kasih pada pendiri bangsa yang telah mewariskan ideologi Pancasila sebagai kalimah pemersatu. Dengan adanya Pancasila yang diterima oleh semua kalangan, dari Sabang sampai Merauke, semua suku dan agama, Indonesia menjadi negara yang damai. Tanpa adanya kalimah pemersatu rasanya akan sulit membayangkan Indonesia yang sebegini besar bisa bersatu. Jikalau bersatu mungkin juga akan terjadi konflik, seperti yang kita lihat di Timur Tengah.

Ada pertanyaan, lebih dulu yang mana Pancasila dan kedamaian itu? Pancasila timbul dari jiwa-jiwa bangsa yang digali oleh para pendiri, dari yang berhaluan nasionalis, hingga keagamaan. Mereka mau duduk bersama, meskipun berbeda keyakinan, mau membuka pikiran untuk menerima masukan dari yang berbeda, sehingga mereka bersepakat adanya nilai universal yang bisa diterima, ya itu Pancasila. Jadi, sebelum adanya Pancasila, para pendiri bangsa sudah mau berdamai dengan orang yang beda, tidak memunculkan ego masing-masing. Jika yang muncul egonya, mungkin tidak akan pernah ada ideologi pemersatu bangsa. Tapi bukan berarti setelah adanya Pancasila secara otomatis menjadi solusi semua masalah atau menjadi akhir dari perjuangan. Itu baru tonggak awal menuju cita-cita bangsa, seperti yang ada dalam UUD,

Saya memandang Ngargoyoso itu seperti miniatur Indonesia. Karena di sini mau menerima perbedaan. Penerimaannya pun dengan damai. Seperti yang sudah terkenal, Ngargoyoso itu desa sadar kerukunan, maka itu adalah salah satu cerminan miniatur Indonesia yang mau menerima perbedaan.

Salah satu pemikiran tokoh yang penting untuk menjadi landasan kerukunan dan kenegaraan adalah Kiai Achmad Shiddiq. Pemikirannya perlu disuarakan lebih keras karena sangat penting di era saat ini. Pemikiran ini dikemukakan saat beliau terpilih sebagai Rais Aam PBNU di Situbondo, pada 1984. Ini adalah konsep yang sangat bagus, bahwa kita harus menegakkan tidak hanya persaudaraan sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), tapi juga

persaudaraan sesama bangsa (*Ukhuwah Wathoniyah*), hingga persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwah Basyariyah*).

Ini menunjukkan tidak ada ego dalam beragama, seperti yang dicontohkan pendiri bangsa. Juga menunjukkan, tidak ada pertentangan antara agama dan nasionalisme. Dimulai dari *ukhuwah Islamiyah*, dari dalam diri kita sendiri harus memperkuat pemahaman ini. Islam adalah agama damai yang selalu menyuarakan rahmat bagi seluruh alam. Setelah dari dalam diri, kita melangkah ke merawat kebangsaan kita. Tapi dua hal ini tidak bisa dibedakan, Islam tanpa negara tidak akan berdiri tegak. Dalam artian, muslim tidak akan bisa menjalankan peribadahan dengan tenang dan sepenuh hati jika tidak ada negara yang membantu. Tapi negara tanpa agama akan sangat rapuh, seperti tidak ada roh yang menjiwai. Hal ini saya kira berlaku juga di semua agama.

Segmen yang penting untuk mewarisi nilai kerukunan adalah remaja atau anak milenial. Karena sekarang ini kalau tidak diberitahu soal nasionalisme mungkin mereka tidak tahu. Bisa-bisa kalau tidak dikampanyekan mereka justru menganggap nasionalisme dan Pancasila bertentangan dengan agama. Ini biasa terjadi karena salah memilih guru. Bisa dibayangkan, kalau anak-anak muda berpikiran seperti itu, mau jadi apa Indonesia ke depannya?

Saya berikan contoh, saat Nabi Muhammad akan hijrah meninggalkan Makkah menuju Madinah. Di depan gerbang keluar, Nabi menyampaikan rasa cinta pada kota kelahirannya. Itu tanda Nabi mencontohkan nasionalisme, cinta tanah air. Juga mencontohkan hijrah

itu tidak berarti meninggalkan tanah nasionalisme. Ada juga yang menyampaikan kalau sepuluh pemuda itu bisa menggetarkan dunia, karena penerus bangsa ini siapa lagi kalau bukan pemuda. Maka pemuda adalah bagian penting bagi bangsa ini.

Kalau kita lihat konflik yang ada di Timur Tengah dan India, rata-rata di sana tidak bisa menyelaraskan nasionalisme dan agama sehingga terjadi konflik berkepanjangan. Maka kita perlu bersyukur dengan adanya Pancasila. Tugas kita saat ini adalah menjaganya dan menyuarakan semangat Pancasila terutama untuk generasi muda. Karena kalau kita gagal meneruskan gagasan ini, konflik dan perpecahan sangat mungkin terjadi.

Implementasi sila Ketuhanan Yang Mahaesa dalam hubungan antarumat beragama dapat dilihat di Garuda Pancasila ada perisai yang menyimbolkan sila-sila, di mana sila Ketuhanan Yang Mahaesa disimbolkan bintang dengan posisi berada di tengah-tengah. Ini menunjukkan bahwa sila Ketuhanan Yang Mahaesa menjiwai sila-sila yang lain. Maka ini berarti dalam hubungan dengan agama lain, harus didasarkan semangat ketuhanan. Apa itu semangat ketuhanan? Itu adalah proses meniru, mendekati, menjiwai sifat cinta kasih yang dimiliki Tuhan. Apapun agamanya, jika pemeluk agamanya sudah bisa menjiwai semangat ketuhanan, yang timbul adalah perdamaian. Kesungguhan mencintai Tuhan selalu memancarkan kasih sayang kepada sesama makhluk ditunjukkan dengan sikap keagamaan yang lapang dan toleran.

Dalam sejarahnya, sila pertama sempat menjadi

polemik karena penggantian tujuh kata: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diganti “Ketuhanan Yang Mahaesa”. Menurut saya, ini salah satu contoh kedewasaan para pendiri bangsa. Berkat perubahan ini, akhirnya Indonesia tetap bersatu. Serta sikap beragama yang tidak seperti gincu, yang merah merona, terlihat jelas, tapi tidak memberi dampak, tak bisa dirasakan. Beragama itu seperti garam, tidak terlihat, tapi jika tidak ada garam, masakan akan terasa hambar.

Negara Pancasila tidak hanya mengakomodir perbedaan agama, tapi semua keragaman, termasuk budaya, ras, dan suku. Berkat Pancasila sebagai dasar negara tidak terjadi pertentangan budaya, justru budaya menjadi salah satu jalan mempertahankan perdamaian dan identitas bangsa. Agama dan budaya itu seharusnya hasilnya memunculkan situasi damai, situasi kesejukan, itulah negara Pancasila.

DAMAI DENGAN DIRI, MENAMBAH ENERGI UNTUK DAKWAH LILAH

*"ORANG YANG TIDAK BERDAMAI DENGAN DIRI, INGINNYA
MARAH, TIDAK MENERIMA. PADAHAL HIDUP ITU PILIHAN,
MAU BERPIKIR POSITIF ATAU NEGATIF ITU JUGA PILIHAN."*

SUNARDI

Sinergi antara ulama (tokoh agama) dan umara (tokoh pemerintah) adalah kunci kerukunan. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan. Karena sehebat apapun masyarakat, ataupun negara, tanpa agama tidak akan maju. Manusia tanpa agama hidupnya akan seperti hewan, makan, minum, memuaskan hawa nafsu. Padahal hidup hanya sekali harus bermanfaat. Makanya ada ulama yang mempunyai peran membentuk individu-individu yang berakhlak, beretika, supaya nafsu itu tidak berangasan.

Sedangkan *umara* memberikan pelayanan, menjalankan kewajiban untuk memberi keadilan dan kesejahteraan. Tapi bukan berarti boleh mempolitisasi agama untuk kepentingan pribadi. Apalagi untuk pembenaran perbuatan keji, jelas tidak boleh. Sebenarnya kalau kita bisa memaknai dalam-dalam sila Ketuhanan Yang Mahaesa, itu sudah sangat tepat, itu adalah dasar sinerginya ulama dan *umara*. Kalau sudah demikian, seharusnya orang yang beragama dan menjalankan Pancasila tidak akan korupsi. Tapi kita masih menemui orang korupsi dan beragama, apa ini salah agamanya, jelas bukan. Korupsi itu individunya, karena hawa nafsu, jangan salahkan Pancasila dan agamanya.

Indonesia memang mayoritas muslim, tapi bukan berarti mayoritas bisa semena-mena dan menindas minoritas. Justru kita harus menjadi pelindung bagi minoritas. Menurut saya, Pancasila yang juga dirumuskan oleh para ulama sudah sangat tepat, selain bisa menaungi seluruh agama, menyatukan Indonesia, juga sangat Islami. Kita lihat saja sila Ketuhanan Yang Mahaesa, ditempatkan pertama, ini sama dengan Islam, *tauhid*. Mungkin mereka yang ingin mengganti Pancasila belum tahu tentang ini. Makanya coba kita jelaskan sejarah dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut saya ini juga bagian dari dakwah, mengajak sekaligus memahami, dan meluruskan kesalahpahaman, ini yang namanya dakwah yang damai.

Seperti dicontohkan para Wali. Mereka berdakwah dengan ajakan yang memadukan kebudayaan lokal, dengan wayang misalnya. Dakwah mengajak kebaikan itu tidak boleh memaksa, kalau dipaksa mungkin ikut, tapi hanya sementara karena takut, dan ini bertentangan dengan Islam, tidak ada paksaan dalam beragama. Dakwah seharusnya mengalirkan energi positif, kebaikan, kerukunan, sehingga semua orang bisa menerima. Untuk bisa berdakwah seperti ini kita mulai dari diri sendiri, berdamai dengan diri sendiri, lalu berdamai dengan alam.

Kita: sudah jauh dari zaman Rasul, jadi harus selalu *eling lan waspodo*. Karena perkembangan zaman kita harus berkembang pemikiran keagamaannya, banyak masalah baru di masyarakat. Makanya beragama yang kaku, ingin meniru 100% seperti zaman Rasul itu tidak mungkin. Beragama yang kaku juga akan mempersulit diri sendiri, padahal Islam tidak seperti itu. Kekakuan beragama kadang juga bisa jadi masalah di masyarakat, jadi ajang debat dan bermusuhan, padahal Islam itu damai. Makanya dakwah yang damai itu tidak memunculkan konflik-konflik di masyarakat, seperti para wali kan damai.

Dunia selalu ada baik dan buruk, di pewayangan juga begitu, ada Pandawa yang baik, ada Kurawa yang jelek. Banyak hikmah yang bisa diambil, karena kita tidak hanya belajar dari ustad atau buku saja, tapi semua hal. Makanya kita harus berpikir terbuka, menyiapkan wadah hati dan

pikiran yang lapang, supaya tidak *gumunan*. Hubungannya dengan perdamaian di kisah ini adalah sifat serakah, tidak adil, selalu menyebabkan konflik. Di Al-Qur'an sudah disebutkan banyak ayat soal keadilan dan menghindari keserakahan. Kalau dalam hidup bermasyarakat, atau di keluarga ada kezaliman (tidak adil), bisa-bisa berkonflik meskipun saudara. Ini juga karena serakah juga, serakah dan zalim itu pasangan. Makanya kita harus mengendapkan hawa nafsu kita, supaya tidak menjadi nafsu angkara yang mau mengambil segalanya. Kalau mau damai kita harus menguatkan nafsu *mutmainah*, nafsu yang baik, lembut, mengasihi kepada semua. Islam rahmat bagi seluruh alam, berarti dakwahnya pun harus menjadi rahmat. Baik pada alam, maupun pada diri sendiri, makanya harus damai dengan diri sendiri dan alam.

Manusia itu mempunyai dua garis komunikasi, vertikal dan horizontal, hubungan dengan sesama manusia dan kepada Allah. Kalau berdamai dengan diri termasuk hubungan dengan manusia, artinya mengenali diri, dan menerima diri sendiri. Caranya adalah membangun alam bawah sadar, dengan cara bersyukur setiap hari, apa yang sudah kita capai selama sehari meskipun kadang tidak sempurna, belum selesai, atau hasilnya seberapa diapresiasi oleh diri kita sendiri, ini bentuk syukur. Orang yang tidak berdamai dengan diri, inginnya marah, tidak menerima, padahal hidup itu pilihan, mau berpikir positif atau negatif itu juga pilihan. Ketika kita mampu berpikir positif, kita

sampaikan pada diri kita, saya bahagia, saya sukses, saya pasti bisa. Ini terapi alam bawah sadar, sehingga energi positif selalu mengalir dalam tubuh kita. Kalau sudah berdamai dampaknya jiwa kita sehat, peredaran darah normal dan bahagia.

Selain berdamai dengan diri, penting juga berdamai dengan alam. Saya sudah membuktikan sendiri, tanaman yang dirawat dengan kasih sayang, dengan tidak, hasilnya beda. Mungkin ladangnya sama, bibitnya sama, tapi kalau kita merawatnya dengan kasih sayang dan tidak, *output*-nya beda. Kalau saya ke ladang itu sambil mengusap-usap daunnya, sambil disirami, tanaman kita puji, "Kamu bagus, ya. Tumbuh subur dan sehat, ya." Sambil saya bacakan sholawat juga. Ini secara tidak langsung ini adalah transfer energi positif, tidak hanya dari diri, tapi juga agama. Kalau hidup kita sudah damai, sukses dan bahagia pasti menyertai.

Bila masing-masing individu manusia sudah bisa berdamai dengan diri, dengan lingkungan, alam. Maka energi positif akan berdampak pada negara juga aman, sejahtera, makmur, *gemah ripah loh jinawi*. Karena sinerginya masyarakat dengan pemimpin untuk bersama membangun negeri tercinta.

PERDAMAIAN, TOLERANSI, DAN HARAPAN BAGI INDONESIA

"NALURI KEDAMAIAN AKAN MENDORONG BERTINDAK KEBAIKAN."

TRI ANGGORO WIBOWO

Keberadaan beberapa ormas Islam sebenarnya adalah kekuatan. Antarormas bisa menjalin kerja sama untuk mewujudkan perdamaian. Ormas Islam cerminan dari agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam setiap tindakannya, harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Saya pikir jika hal itu dilakukan akan berdampak baik bagi kelangsungan kerukunan di Berjo. Lagi pula, sebenarnya tujuan ormas Islam di Berjo hanya satu, membuat Berjo semakin maju. Dari kesamaan inilah yang perlu kita gunakan sebagai modal utama.

Kerja sama itu bisa berbentuk apa saja. Dari yang sederhana, kita berinteraksi sehari-hari dengan orang dari ormas lain. Saling melengkapi apa yang sama-sama dibutuhkan. Bentuk kerja sama lain adalah soal pengajian. Misalnya, hari ini digelar pengajian di sebuah masjid dengan pengisi tokoh ustaz dari ormas mereka. Hari berikutnya, yang mengisi pengajian giliran ustaz dari ormas lainnya. Ini bentuk kerja sama yang sangat pengertian.

Hakikat hidup manusia memang mencari kedamaian. Saya kira tidak ada orang yang mencari permusuhan. Jikalau ada, pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Itu naluriah. Maka, menurut saya, untuk menggerakkan orang bersikap toleran adalah dengan hati. Naluri kedamaian akan mendorong bertindak kebaikan. Kelembutan hati harus ditampakkan secara nyata. Sebagai cerminan, kita bisa meniru Rasulullah. Bagaimana Rasul bersikap kepada seluruh umat dengan mengutamakan kelembutan hati.

Selain itu, saya juga belajar dari ilmu yang ajarkan oleh guru. Para guru atau ulama dapat kita jadikan panutan untuk membimbing dalam sifat mulia. Kita bisa menghargai orang lain, meskipun beda agama. Kita juga tidak gampang menyalahkan orang lain. Menahan diri untuk tergesa-gesa bertindak sembarangan. Dengan begitu, diri kita akan menjadi orang bermanfaat bagi masyarakat.

Toleransi membuat hidup kita menjadi nyaman. Tidak menaruh curiga dengan orang lain. Lalu untuk batasannya, menurut saya yang penting tidak mengorbankan akidah Islam kita. Misalnya saya pernah menghadiri undangan

perayaan Natal. Bagi saya itu bukan sebuah masalah. Momen Natal kan penting bagi umat Nasrani, jadi kehadiran kita setidaknya menambah kebahagiaan mereka. Lain urusan jika kita diajak untuk mempercayai dan mengikuti ajaran mereka. Ini toleransi yang sudah kebablasan.

Indonesia ini negara unik. Masyarakatnya berbeda-beda. Mulai dari suku, agama, ras, dan golongan. Keunikan itu perlu kita jaga dengan cara saling memahami. Tidak egois dalam bertindak. Sikap itu akan membuat Indonesia lebih maju. Membuat Indonesia semakin kuat.

Jangan lupa juga kalau kita ini sudah berada di zaman fitnah. Banyak kebohongan di mana-mana. Karena itu kita harus lebih hati-hati dan waspada. Jangan mudah terhasut dengan berita-berita yang belum jelas kebenarannya.

BAGIAN LIMA

KERUKUNAN DAN MANUSIA IDEAL

LIMA BELAS

DAMAI DARI HATI, DIMULAI DARI DIRI

*"KEDAMAIAN SELALU DIIKUTI KONTROL DIRI,
KESADARAN, DAN KEIKHLASAN."*
YOHANES DWICIPTO KUSUMO PUTRO

Saya yakin semua agama itu mengajarkan kebaikan. Setiap agama dilandasi atas iman, kepercayaan. Dari iman ini seseorang akan memiliki tujuan hidup, makna hidup. Kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Ketika kita kembali, pasti akan dipertanggungjawabkan apa yang selama ini kita perbuat, ini salah satu visi hidup orang beragama. Dari iman juga, kita akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, karena setiap agama pasti mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia, menumbuhkan etika, menebarkan kedamaian dan memberi manfaat bagi sesama.

Ketika kita mau damai, mulailah dari diri sendiri, dari hati, dengan meresapi, memaknai ajaran agama masing-masing. Dengan cara ini kita akan menemukan ketenangan, kebahagiaan yang kemudian diikuti dengan kedamaian. Kedamaian selalu diikuti kontrol diri, kesadaran, dan keikhlasan. Sikap untuk menerima, bersyukur, tidak iri hati, membutuhkan penghayatan agama yang dalam dan membutuhkan latihan terus menerus. Jika kita sudah bisa menghayati dan melakukan ajaran agama yang baik, maka ini adalah langkah pertama kerja perdamaian, dimulai dari diri. Jika kita sudah bisa melakukannya, maka secara bertahap di sekeliling kita akan ikut bergerak, memaknai dan menjalankan agama dengan damai, rukun, dan khusyuk.

Jika agama dijadikan dalih melukai, apalagi membunuh, pasti ada yang salah dalam pemahaman agamanya. Dilihat dari sudut hukum, etika, atau apapun itu, kekerasan selalu negatif. Apalagi agama datangnya dari Tuhan, jadi tidak mungkin mengajarkan demikian. Setiap ajaran agama itu selalu mengajarkan untuk mendekat pada Tuhan, artinya kalau mendekat, pasti ada usaha meniru. Contohnya mengidolakan bintang film atau pemain bola, pasti ingin tahu segala sesuatu tentang dia, setelah tahu, baik sadar maupun tidak, pasti ada usaha meniru. Demikian halnya beragama, harus meniru semampu kita, meniru sifat welas asih, kasih sayang Tuhan, maka saya katakan agama apa pun tidak ada yang membenarkan kekerasan. Justru agama harus menjadi instrumen membangun kebaikan, pembangunan yang menghidupkan, bukan melukai.

Jika kita memaknai pandemi ini sebuah hal yang menakutkan, ini memang wajar, tapi sikap takut ini tidak akan mengubah keadaan. Sikap yang lebih bijak adalah waspada saja, tidak perlu takut, karena jika takut, yang ada membuat imunitas turun. Di sinilah peran agama, ia menjadi penerang dan penyejuk di antara situasi sulit, tapi bukan berarti meninabobokan. Agama menjadi instrumen ketenangan, kebahagiaan, membuat hati senang, dengan hati gembira adalah obat. Peran agama adalah membantu manusia mengelola hati, agar bersyukur, tidak ada penyakit hati, makanya ada istilah baik hati.

Agama juga berperan dalam menumbuhkan gerakan solidaritas membantu berbagai kalangan. Banyak organisasi masyarakat yang berasaskan agama membantu lintas agama, ini contoh sikap beragama yang menghidupkan, agama menjadi instrumen kepekaan sosial. Memunculkan agama sebagai dasar sikap kepedulian, kasih sayang, ini yang seharusnya ditunjukkan, dan ini harus digemakan, supaya masyarakat tidak memandang perbedaan agama menjadikan jarak sosial, fisiknya saja yang berjarak, hubungan sosial tidak perlu.

Negara kita ini berasaskan Pancasila, semboyannya Bhinneka Tunggal Ika, meskipun kita berbeda, tapi kita tetap satu. Jadi yang perlu ditekankan di sini adalah satunya, bukan bedanya. Satunya ini adalah kesamaan, persatuan, kesatuan. Meskipun kita berbeda agama, tapi kita sama-sama warga masyarakat Ngargoyoso, sama-sama manusia,

jadi dalam berhubungan sosial dengan masyarakat, tidak perlu membedakan agama, hubungan pertemanan tidak perlu memandang agama, bersikap sebagai sama-sama warga masyarakat, sama-sama manusia.

Kita sebagai masyarakat dan manusia, tidak tepat menyalahkan orang yang berbeda sebagai orang yang salah. Karena sikap mudah menghakimi, apalagi kepada yang berbeda ini bisa berbahaya. Karena kita belum tentu tahu secara utuh, tapi sudah menjustifikasi, ini bisa jadi kacau. Jadi untuk bisa memperkuat perdamaian harus ada kontrol diri melalui hati, agar sikap, ucapan yang keluar menyejukkan, menenangkan, apalagi tokoh masyarakat atau agama. Kontrol diri dan hati adalah bagian penting untuk mempertahankan dan memperkuat perdamaian.

MANUSIA PARIPURNA YANG DAMAI DAN TERCERAHKAN

*"MANUSIA YANG TERCERAHKAN ITU PUNYA SPIRITUAL
YANG DIWUJUDKAN DENGAN TINGKAH LAKU DAN
PENGETAHUAN YANG IA MILIKI AKAN MEMBIMBINGNYA
MENUJU SIKAP YANG BAIK PADA SEMUANYA."*

DIYONO

Mungkin bagi yang belum pernah mempelajari ajaran Buddha, menganggap ajaran Buddha hanya berfokus pada kehidupan adiduniawi, spiritual, tidak memperhatikan kehidupan dunia saat ini. Ajaran Buddha itu mencakup semua kehidupan, baik saat ini maupun kehidupan setelahnya. Justru keduanya saling berkaitan, antara kehidupan saat ini dan kehidupan setelahnya. Karena tujuan ajaran Buddha adalah pembebasan sepenuhnya dari kekotoran batin yang menyebabkan penderitaan mental dan fisik. Oleh karenanya, kehidupan saat ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya, agar kehidupan adiduniawi berjalan seiring sejalan.

Ajaran Buddha mengajarkan resep bagaimana berperilaku dengan sesama manusia, dengan Tuhan, dan dengan alam. Sikap yang demikian dilakukan agar manusia mempunyai sikap mental yang murni dengan ketulusan hati, agar ketika hidup di dunia manusia damai, bahagia, dan kehidupan di adiduniawi berjalan dengan baik.

Resep damai dan bahagia menurut ajaran Buddha ada dalam empat ajaran kebenaran Mulia yang membahas soal apa yang membuat manusia menderita, atau Dukkha. Kebenaran ini didapat Buddha dari meditasi di bawah pohon Bodhi. *Pertama*, Buddha mengajarkan, segala yang ada di dunia sifatnya sementara. Makanya kita sering menemukan kekecewaan di dunia. Kesementaraan ini seperti, hidup, tumbuh, mati, bersama, berpisah, dan lainnya, semua hanya sementara. Kebenaran *kedua* tentang memahami apa sebab, asal mula keduakaan, kesedihan. Buddha mengajarkan sumber semua penderitaan kita adalah Tanha atau nafsu. Karena keinginan yang selalu ada, tumbuh dan berkembang, akhirnya kita tidak pernah puas, dan akibatnya tidak menemukan kedamaian dan kebahagiaan. Lalu bagaimana cara menyingkirkan penderitaan, ini ada di kebenaran *ketiga*. Caranya adalah memadamkan Tanha. Dengan kita mengendalikan dan memadamkannya, kita akan mengikis penderitaan dan mencapai Nirwana, atau kebahagiaan tertinggi. Kebenaran keempat adalah bagaimana cara kita melaksanakan pelepasan Tanha dan menyingkirkan Dukkha, ini ada delapan hal: Pandangan Benar, Niat Benar, Ucapan

Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar. Kebenaran *keempat* mengharuskan adanya kebijakan dalam setiap tingkah laku, mulai dari niat, pendekatan, proses, dan hasilnya, harus benar. Kalau kita melaksanakan ini, kita akan menjadi manusia yang tidak hanya bahagia, tapi juga bijaksana.

Seperti yang diajarkan Buddha, manusia yang damai dengan semuanya, baik dengan sesama manusia, alam dan hubungan dengan sang pencipta. Ketika berhubungan dengan tiga hal ini, kita senantiasa mengedepankan etika dan kebijaksanaan. Misalnya, saat kita mau menebang pohon, secara etika kita harus menanamnya lagi, agar hubungan kita dengan alam baik. Karena pohon, alam itu berjasa pada manusia. Tumbuhan menghasilkan oksigen, melindungi dari sinar matahari, ada yang sebagai obat, ada yang berfungsi menjadi makanan bagi manusia dan hewan. Semuanya ada manfaatnya, kalau kita langsung menebang dan tidak menanamnya lagi, keseimbangan akan goyah. Jadi manusia yang bijak itu selalu mengedepankan etika dan kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu. Dimulai dari niatnya yang lurus, hati yang tulus, dan sikap yang benar, ini yang dinamakan manusia bijak. Manusia bijak itu manusia yang tercerahkan, artinya manusia yang tidak terperangkap dengan Tanha, hasratnya sendiri.

Manusia yang tercerahkan apabila melakukan sesuatu didasarkan atas pengetahuan, niatnya baik dan aksinya juga baik, tidak didorong oleh Tanha. Manusia yang

tercerahkan itu punya spiritual yang diwujudkan dengan tingkah laku dan pengetahuan yang ia miliki membimbingnya menuju sikap yang baik pada semuanya. Karena bisa saja ia punya pengetahuan, tapi pengetahuannya digunakan untuk menjatuhkan orang lain, menipu orang lain, atau berbuat jahat, ini tidak tercerahkan. Manusia yang tercerahkan itu bisa menjalin keseimbangan dengan pengetahuannya untuk berhubungan baik dan bertingkah laku baik pada semuanya. Kalau orang bisa melakukannya, itu yang namanya ia menebarkan cahaya, yang bisa membimbing orang lain keluar dari jalan penderitaan menuju jalan kebahagiaan.

SIKAP ARIF DALAM HUBUNGAN ANTARORMAS

*"SAYA BERPANDANGAN KALAU SUASANA DAMAI HARUS
DIUPAYAKAN. TIDAK BISA DATANG DENGAN SENDIRINYA."*

ROFIQUL A'LA

Konsep perdamaian dan kerukunan itu kan luas. Implementasi di berbagai wilayah tentu juga berbeda. Itu dilatarbelakangi kondisi sosial dan masyarakat wilayah tersebut. Kalau bicara Berjo, umat Islam jelas lebih mendominasi. Karenanya ada beberapa ormas Islam yang tumbuh di Berjo ini. Akhirnya interaksi-interaksi umat beragama yang paling dominan ya hanya antar ormas Islam sendiri.

Soal perdamaian, menurut saya ada hal yang tidak bisa disamaratakan. Kondisi Berjo sendiri saat ini sudah

bisa dikategorikan damai. Setidaknya lebih baik daripada masa lalu. Karena banyak terjadi pergolakan sana-sini antar ormas yang menyebabkan situasi sosial masyarakat cukup terganggu.

Maka dari itu, damai di Berjo tidak bisa disamakan dengan damai di Ngargoyoso, atau di desa lainnya. Ada hal mendasar yang menjadikan kondisi itu berlainan. Ini menyangkut sosial masyarakat. Termasuk kondisi keberagamaannya.

Kalau mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu, hari ini jauh lebih baik dan lebih nyaman. Meskipun ada satu atau dua kejadian kecil, saya pikir ini wajar. Dalam artian bukan mewajarkan sikap oknum, tapi ya itu tadi, karena memang masa lalu cukup mempengaruhi *mindset* seseorang dalam beragama. Tinggal bagaimana kita kuat mempertahankan sekaligus memperkuat kondisi damai hari ini.

Yang mendasari timbulnya sikap toleran adalah menyadari bahwa kita diciptakan dengan derajat dan hak yang sama. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaannya, manusia harus saling menghargai. Tidak boleh menghakimi orang lain, apalagi menyangkut kepercayaan (agama) mereka. Begitu pula mereka (umat agama selain Islam), juga harus senantiasa bersikap tenggang rasa.

Dari sikap itulah kedamaian akan muncul. Saya berpandangan kalau suasana damai harus diupayakan. Tidak bisa datang dengan sendirinya. Sebenarnya, harapan saya, damai yang tercipta itu haruslah damai yang sesungguhnya. Bukan damai semu. Tetapi lagi-lagi mengingat bahwa

konsep perdamaian dan kerukunan itu cukup luas, terlebih dalam mengimplementasikannya.

Tugas manusia itu berlaku baik dan santun pada manusia lain. Apapun nanti balasannya. Yang penting kita sudah bersikap semestinya. Jadi ketika ada hal-hal yang berpotensi timbul konflik antar ormas, saya sendiri pilih mengalah.

Mengalah bukan dalam artian tidak berbuat apa-apa. Kita sering mengupayakan agar hubungan antar ormas menjadi semakin baik. Tetapi terkadang respons ormas lain yang berkebalikan. Di sinilah letak mengalahnya. Menerima segala kondisi yang terjadi. Toh juga sudah berupaya.

Saya yakin, bahwa mengalah tidak serta merta dapat dimaknai dengan kekalahan. Melainkan ini semacam sikap besar hati dan lapang dada. Karena kalau kita merespons dengan sikap keras kepala juga, kondisi bisa jadi semakin runyam.

PEREMPUAN SEBAGAI PAHLAWAN TANPA TANDA JASA

*"PEREMPUAN ITU PENTING UNTUK MELAHIRKAN KADER-
KADER PERDAMAIAN, MENJAGA AGAR GENERASI PENERUS ITU
TETAP DAMAI, DAN MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL."*

ESTI NURHAYATI

Perempuan itu seperti pahlawan tanpa tanda jasa. Kenapa pahlawan, karena perempuan itu mempunyai andil besar dalam rumah tangga dan masyarakat. Dalam rumah tangga, perempuan itu mengurus rumah, mendidik anak dari nol sampai besar. Ibaratnya mendidik anak itu seperti menulis di kertas putih kosong, kita harus menulis sebaik-baiknya, agar anak itu menjadi individu yang baik. Pekerjaan perempuan di rumah itu tidak ada habisnya, dari bangun tidur sampai mau tidur lagi. Dan ini masih tambah kalau perempuan atau istri bekerja, atau mempunyai kegiatan di masyarakat. Jadi peran perempuan itu punya andil besar,

mulai dari rumah tangga, hingga masyarakat. Kalau ada yang menyatakan perempuan itu tidak punya kerjaan, tidak berperan, jelas salah. Peran perempuan sekarang dengan dulu tentu berbeda. Dulu perempuan dianggap *konco wingking*, tapi sekarang perempuan menjadi teman di depan. Artinya mereka punya andil yang sama, punya kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Perempuan yang terdepan dalam mendidik anak, kalau laki-laki, ayah juga berperan, tapi biasanya yang paling dekat dengan anak adalah ibu. Maka perempuan itu penting untuk mendidik anak supaya bisa rukun di masyarakat, supaya mampu bersosialisasi dengan masyarakat, agar bisa menjadi masyarakat yang baik, itu kan peran ibu, perempuan yang utama. Jadi perempuan itu penting untuk melahirkan kader-kader perdamaian, menjaga agar generasi penerus itu tetap damai, dan mempertahankan kearifan lokal. Selain itu peran perempuan juga berperan di masyarakat, seperti dengan organisasi keperempuanan, seperti Fatayat, Muslimat, PKK dan lainnya. Dengan berorganisasi, perempuan bisa mengembangkan diri, lebih punya peran di masyarakat. Kalau perempuannya tidak berkembang, anak-anaknya nanti bagaimana, dan nanti juga akan berdampak ke masyarakat. Ada yang menyatakan, di balik laki-laki hebat, ada perempuan yang kuat. Ini menunjukkan peran serta perempuan tidak hanya di belakang mendorong suami, kadang juga perempuan menjadi yang di depan, untuk menjaga masyarakat agar tetap sehat, seperti ibu-

ibu Posyandu, membantu pergerakan ekonomi dengan berbagai usaha, menjaga kerukunan dengan ikut serta dalam organisasi. Peran perempuan itu besar, luar dalam, keluarga dan masyarakat ada semua.

Perempuan sekarang ini punya peran besar, dan perannya semakin besar. Contohnya di Arab, dulunya perempuan tidak boleh keluar rumah, tidak boleh nonton film di bioskop, tidak melakukan aktivitas ekonomi atau sosial sendiri, harus dengan laki-laki. Tapi sekarang kebijakannya berubah, perempuan dibebaskan, tidak harus didampingi laki-laki ke mana-mana. Kalau perempuan dikurung di rumah, pintu rezekinya kan hanya dari suami, sedangkan laki-laki kekuatannya juga terbatas. Kalau dihitung secara ekonomi, anggap saja perempuan itu setengah dari populasi laki-laki. Kalau semua perempuan hanya diam, ekonomi juga berkurang setengahnya. Padahal perempuan punya kekuatan yang sama, bisa menggerakkan ekonomi atau berperan secara sosial. Artinya, kalau menganggap perempuan yang sholehah, perempuan yang baik itu yang di dalam rumah saja, ya tidak benar juga. Perempuan punya hak yang sama dengan laki-laki untuk berkarya.

Mungkin orang dulu menganggap perempuan yang baik itu hanya di rumah, tapi di masa sekarang, itu tidak relevan. Kadang juga menggunakan dalil agama untuk membatasi perempuan. Biasanya merujuk ke An-Nisa: 34. Kata *al-rijalu qawwamuna alan nisaa*, digunakan untuk dasar bahwa, laki-laki derajatnya lebih tinggi, berhak mengatur, dan

harus tunduk pada laki-laki. Kalau kita merujuk tafsir, kata *qawwam* di sini menempatkan laki-laki sebagai penopang, pelindung bagi perempuan. Ini kan sesuai dengan peran utama laki-laki sebagai pencari nafkah. Makanya laki-laki bisa disebut *qawwam* dikenai kewajiban, memberi nafkah untuk penopang hidup, sekaligus pelindung wanita. Artinya di sini perlu kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki tetap menjadi pemimpin, tapi kepemimpinannya tidak sewenang-wenang. Ia harus mengakomodir hak perempuan. Makanya al-Qur'an menyampaikan, "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'ruf*." (Al Baqarah: 228). Di ayat yang lain menyampaikan, "Mereka (perempuan) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (Al Baqarah: 187). Kalau pakaian berarti saling menutup kejelekan, tanda kedekatan, dan sebagai penghangat.

PERDAMAIAN EKOLOGI UNTUK KEBAHAGIAAN

*"KALAU SUHU BUMI MENINGKAT EMPAT CELSIUS SAJA,
KITA TIDAK BISA MEMPERBAIKINYA. BEDA DENGAN
KRISIS EKONOMI YANG SELALU BISA DIPERBAIKI."*

EKA SUCI RAHMAWATI

Wabah covid-19 seperti ingin mengingatkan ajaran dan kearifan lokal dari leluhur kita. Dulu mbah-mbah kita di depan rumahnya ada tempat cuci tangan. Kalau kita mau masuk rumah suruh cuci tangan dulu. Situasi sekarang seolah kembali seperti itu. Budaya itu ada pada zaman dulu, kemudian hilang, dan sekarang kembali lagi. Dulu sebelum korona datang, saat mencuci, debit air di rumah saya tidak begitu deras. Tapi saat masa awal korona, banyak orang takut keluar rumah, debit air langsung deras sekali. Saya juga merasakan udara lebih sejuk dan tidak terlalu panas atau pengap.

Ini menyiratkan pada kita untuk merawat alam, menanam pohon. Kalau menebang pohon kita harus membalas dengan menanam. Manusia dan alam itu saling terhubung. Kita membutuhkan tumbuhan untuk makan, dan alam membutuhkan manusia untuk merawat. Ciptaan Tuhan tidak hanya manusia, alam raya dan seisinya juga ciptaanNya. Tugas menjaga atau merawat juga diajarkan agama. Keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam itu sangat penting. Salah satu hikmah dari korona adalah mengingatkan kita untuk menyeimbangkan hubungan. Saya kira ajaran ini ada dalam semua agama. Kalau di Hindu namanya Tri Hita Karana.

“Tri” itu tiga, “Hita” artinya kebahagiaan, dan “Karana” berarti penyebab. Tri Hita Karana bisa diartikan tiga sumber kebahagiaan. Tri Hita Karana menekankan pada tiga hubungan yang harmonis: rukun manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam-lingkungan. Tiga hubungan ini harus seimbang, karena saling membutuhkan, seperti alam dan manusia itu. Hubungan manusia dan alam itu juga diliputi aspek spiritual ketuhanan. Dulu mbah-mbah kita saat mau menebang pohon ada ritualnya, itu bukan berarti menyembah pohon. Contoh sederhananya begini, saat mau menyembelih hewan itu kan ada doanya, demikian juga menebang pohon. Mereka sama-sama ciptaan Tuhan, sama-sama punya jiwa, tumbuh berkembang, dan mereka memberikan rezeki untuk manusia. Sehingga setelah menebang, selain menanam lagi, kita juga harus berterima kasih atas rezeki ini.

Dengan kita menjaga hubungan ketiganya, hidup kita tidak hanya terpenuhi secara lahiriah, tapi juga batiniahnya. Agama mengisi aspek itu. Supaya hidup ini tidak gersang, supaya kita tidak serakah. Jika ketiga hubungan ini baik, manusia akan memperoleh kebahagiaan. Karena kebahagiaan tidak hanya harta, tapi juga ketenangan batin, supaya hati ini tidak *kemaruk*.

Tri Hita Karana bisa dianggap konsep manusia ideal, karena manusia yang utuh itu tidak hanya jasad, umur yang bertambah, melainkan juga kematangan, kedewasaan, dan spiritualnya. Tri Hita Karana ingin memenuhi aspek itu dengan cara menjaga hubungan baik, keharmonisan, dan keseimbangan ketiganya. Kalau kita berhubungan baik dengan semua manusia, tidak memandang agama, suku, atau apapun, kita wajib berbuat baik dan menjaga hubungan baik dengan mereka. Dengan alam juga demikian, kita harus memelihara, menjaga, melestarikan, karena kita membutuhkannya. Semua ini didasari atas ajaran Tuhan, artinya ada aspek batin yang mendukung perbuatan baik kita. Saya kira ajaran-ajaran ini ada dalam semua agama, hanya namanya saja yang beda. Kedamaian itu sifatnya luas, tidak masalah apa saja agama dan sukunya, yang penting kita berbuat baik. Itu tujuan dan inti diciptakannya manusia, yakni untuk kedamaian.

Wabah covid-19 ini tanda tidak harmonisnya hubungan kita dengan alam, karena berdasarkan pengalaman pribadi saya begitu, situasi alam sebelum dan sesudah korona berbeda. Tapi salah satu yang menarik

dari wabah ini adalah isolasi. Isolasi mengingatkan saya pada cerita Mahabharata. Ada momen Pandawa dan Dewi Drupadi harus mengasingkan diri selama dua belas tahun di hutan. Ditambah satu tahun mereka harus menyamar, setelah itu baru boleh kembali ke Indraprasta. Setelah kembali dari pengasingan atau isolasi itu, Pandawa dan Dewi Drupadi menjadi lebih kuat, baik dalam kemampuan maupun spiritual. Semoga kita nanti setelah keluar dari wabah ini semakin matang dan kuat juga.

Pelajaran lain yang bisa diambil adalah jangan sampai lengah membaca tanda-tanda alam. Tahun 2020 adalah tahun terpanas kedua setelah 2016. Kalau suhu bumi meningkat empat celsius saja, kita tidak bisa memperbaikinya. Beda dengan krisis ekonomi yang selalu bisa diperbaiki. Kalau sudah demikian panas, akan menjadi malapetaka bagi anak cucu kita. Makanya kita harus rajin menanam pohon, mengurangi pemakaian plastik, agar alam tidak terbebani, agar hubungan kita harmonis, karena kalau harmonis hidup akan bahagia.

Profil Kontributor

Abdul Aziz

Abdul Aziz lahir di Karanganyar, 16 Mei 1970, seorang aktivis Nahdlatul Ulama, guru di Madrasah Diniyah, dan penyuluh agama. Dulunya juga seorang santri dan seorang wirausahawan.

Suparsi S.Pd

Suparsi S.Pd lahir di Karanganyar, 26 September 1971. Seorang Kepala Sekolah di SD dan penggerak PKK Ngargoyoso.

Pdt. Yohanes Dwicipto Kusumo Putro

Pdt. Yohanes Dwicipto Kusumo Putro, lahir di Karanganyar, 06 Februari 1977. Aktif di: Gembala Sidang GBIS Jemaat Rajawali Ngargoyoso, Ketua DPC Asosiasi Pendeta Indonesia Kabupaten Karanganyar, Korcam BAMAG Kecamatan Ngargoyoso, Korcam Forum Gembala Kamtibmas Kecamatan Ngargoyoso. Sekarang menjadi Pdt di GBIS Jemaat Rajawali.

Suparno

Biasa disapa, Gus Londo, lahir di Karangnyar, 28-08-1986. Aktif di Ansor Banser, Ketua Tanfidiyah ranting NU Ngargoyoso, Wakil Tanfidiyah MWC NU Ngargoyoso, Bendahara LFNU PC NU Karanganyar.

Supardjo WS

Supardjo W.S lahir di Karanganyar, 15 Maret 1944, merupakan Ketua Karawitan Sendang Srikaton, pernah menjabat Kepala Dusun Gelang-Kasihani, Kader gizi, RT, dan KUR.

Esti Nurhayati, S,Pd

Esti Nurhayati, S,Pd, lahir di Sragen, 27 Desember 1980. Aktif di Muslimat NU Berjo, seorang Guru di MTS.

Sholikhin

Sholikhin lahir di Sragen 29 Juni 1979, seorang ketua MWC NU Ngargoyoso, dan Guru

Jumadi

Jumadi, SE, lahir di Karanganyar, 10 Maret 1972, seorang pimpinan Koperasi, Entrepreneur, dan pengurus NU Karanganyar.

Eka Suci Rahmawati

Eka Suci Rahmawati, lahir di Karanganyar 13 Maret 1984, seorang guru, aktif di organisasi Hindu seperti FORHIN, PERADAH, WHDI, PHDI.

Suwandi NP, S.Pd, M.Pd

Suwandi NP, S.Pd, M.Pd, lahir di Kulonprogo, 29 September 1965. Seorang Kepala Sekolah dan Dosen. Pernah mendapat berbagai penghargaan: Satyalancana Karya Satya dari Presiden RI, Lencana Melati dari Kwartir Nasional, Lencana

Darma Bhakti dari Kwartir Nasional, Lencana Pancawarsa III sampai VI dari Kwartir Nasional, Penghargaan Juara III Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional dari Menteri Pendidikan Nasional, Penghargaan Juara I Lomba Guru Berprestasi dari Bupati Karanganyar, Penghargaan Juara Harapan I Lomba Penulisan Opini dari Gubernur Jawa Tengah, Penghargaan Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Bidang Penulisan PTK dari Kepala LPMP Jawa Tengah. Karya Tulis: Buku Tematik Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2, Buku Lembar Kerja Siswa Sekolah Dasar Kelas 6, Penulis Buku Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran.

Edi Susanto Zebua

Edi Susanto Zebua lahir di P. Siantar, 20 Desember 1975, aktif di GSJA sejak tahun 2013, seorang pendeta, lulusan STT Bethel, Jakarta.

Ahudin

Ahudin lahir di Karanganyar 10 Oktober 1975, aktif di kepengurusan MWC NU Ngargoyoso dan PC NU Ngargoyoso.

Sujarwo

Sujarwo lahir di Karanganyar 17 November 1969, Aktif di ranting NU Kemuning dan MWC NU Ngargoyoso. Pengasuh Jama'ah Majelis Ta'lim Masjid Darul Barri Kemuning dari tahun 2001 sampai sekarang.

Tri Anggoro Wibowo

Tri Anggoro, biasa disapa pak Aan, lahir pada: 28 Desember 1977, aktif di NU Karanganyar, seorang wirausaha.

Suwarno, S.Ag

Suwarno, S.Ag lahir di Karanganyar, 7 September 1951. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Ngargoyoso.

Gimanto

Gimanto lahir di Karanganyar, 02 September 1971, seorang pemangku adat di Kemuning, dan tokoh agama Hindu.

Diyono

Diyono lahir di Karanganyar 05 September 1980, Ketua Cetya Kemuning periode 2014 - sampai sekarang.

Sunardi

H. Nardi, lahir di Karanganyar, 22 Juni 1977, seorang tokoh agama di Berjo.

Rofiqul A'la

Rofiq, Blora 01 April 1970, seorang Rois Syuriah MWC NU Ngargoyoso, dan mengajar di ponpes Nurul ummah Bangsri

Profil IMPARSIAL

(*the Indonesian Human Rights Monitor*)

Imparsial didirikan oleh 18 orang pekerja hak-hak asasi manusia Indonesia, antara lain: T. Mulya Lubis, Karlina Leksono, M.M. Billah, Wardah Hafidz, Hendardi, Nursyahbani Katjasungkana, [Alm.] Ade Rostina Sitompul, Robertus Robet, Binny Buchory, Kamala Chandrakirana, [Alm.] H.S. Dillon, [Alm.] Munir, Rachland Nashidik, Rusdi Marpaung, Otto Syamsuddin Ishak, Nezar Patria, Amiruddin, dan Poengky Indarti. Para pendiri berbagi *concern* yang sama: kekuasaan negara dengan kecenderungan praktik-praktik represifnya menunjukkan kecenderungan menguat di Indonesia saat ini. Tepat di seberangnya, lembaga-lembaga masyarakat yang bekerja dalam bidang promosi dan perlindungan hak-hak asasi manusia justru menunjukkan kecenderungan melemah.

Imparsial diambil dan kata *impartiality*: pandangan yang memuliakan kesetaraan hak setiap individu dalam keberagaman latarnya terhadap keadilan, dengan perhatian khusus terhadap mereka yang kurang beruntung (*the less fortunate*). Kami menerjemahkan *impartiality* sebagai mandat untuk membela setiap korban pelanggaran hak-hak asasi manusia tanpa membedakan asal-usul sosialnya, jenis kelamin, etnisitas atau ras, maupun keyakinan politik dan agamanya.

Visi Imparsial adalah menjadi wadah bagi masyarakat sipil Indonesia dalam mempromosikan *civil liberties*, memperjuangkan *fundamental freedom*, melawan

diskriminasi, mengupayakan keadilan bagi para korban dan menegakkan pertanggungjawaban. Sedangkan Misi Imparsial adalah: *pertama*, memonitor dan menyelidiki pelanggaran hak-hak asasi manusia, mengumumkannya kepada publik, memaksa pelakunya bertanggungjawab, dan menuntut pemegang kekuasaan negara memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak warga serta mengakhiri praktik kekuasaan yang jahat.

Kedua, menggalang solidaritas di antara sesama warga dan menghimpun sokongan internasional demi mendorong pemegang kekuasaan negara tunduk pada hukum internasional hak-hak asasi manusia.

Ketiga, meneliti keadaan-keadaan sosial yang dibutuhkan bagi perlindungan hak-hak asasi manusia dan merekomendasikan perubahan-perubahan dalam kebijakan negara serta mengawasi implementasinya.

Saya memandang Ngargoyoso itu seperti miniatur Indonesia. Karena di sini mau menerima perbedaan. Penerimaannya pun dengan damai. Seperti yang sudah terkenal, Ngargoyoso itu desa sadar kerukunan, maka itu adalah salah satu cerminan miniatur Indonesia yang mau menerima perbedaan.

- Suparno (Gus Londo)

Semua agama itu intinya selalu mengajarkan kebaikan, cuma bahasanya saja yang berbeda. Kalau kita sudah memahami ini, kita tidak akan mudah menyalahkan yang lain, tidak mudah memamerkan agama kita lebih benar atau lebih baik.

- Suwarno

Dalam Kristen, ajaran cinta kasih selalu diutamakan, baik terhadap sesama, maupun orang lain. Ajaran kita memerintahkan agar mengasihi orang lain sebagaimana kita mengasihi diri sendiri.

- Edi Susanto Zebua

